

LAMPIRAN 1

The Language, Identity, and Behavioral Acculturation Scale

Kami tertarik untuk mempelajari bagaimana hidup di Bandung telah mempengaruhi kemampuan berbahasa anda. Tolong lingkari jawaban yang sesuai dengan kemampuan berbahasa anda.

Bagaimana anda menilai kemampuan anda dalam berbicara dengan Bahasa Sunda

	Buruk sekali			Baik sekali
1. Di kampus	1	2	3	4
2. Dengan teman yang bersuku Sunda	1	2	3	4
3. Di telepon	1	2	3	4
4. Dengan orang yang tidak dikenal	1	2	3	4

Seberapa baik anda dapat mengerti Bahasa Sunda

	Buruk sekali			Baik sekali
5. Secara tertulis	1	2	3	4
6. Secara lisan	1	2	3	4
7. Kemampuan anda untuk menulis dalam Bahasa Sunda	1	2	3	4

Bagaimana anda menilai kemampuan anda dalam berbicara dengan Bahasa Batak Toba

	Buruk sekali			Baik sekali
8. Dengan keluarga	1	2	3	4
9. Dengan teman yang bersuku Batak Toba	1	2	3	4
10. Di telepon	1	2	3	4
11. Dengan orang yang tidak dikenal	1	2	3	4

Seberapa baik anda dapat mengerti Bahasa Batak Toba

	Buruk sekali			Baik sekali
12. Secara tertulis	1	2	3	4
13. Secara lisan	1	2	3	4
14. Kemampuan anda untuk menulis dalam Bahasa Batak Toba	1	2	3	4

Bagaimana secara keseluruhan anda menilai kemampuan berbahasa anda?

- Saya lebih mampu dalam berbahasa Batak Toba daripada Sunda
- Saya lebih mampu dalam berbahasa Sunda daripada Batak Toba
- Saya mampu berbahasa Sunda dan Batak Toba secara baik dan seimbang
- Saya tidak mampu menggunakan kedua Bahasa tersebut dengan baik

Kami juga tertarik dalam mempelajari identifikasi diri anda dengan latar belakang etnik anda. Tolong jawab pertanyaan mengenai identitas etnik berikut ini

	Tidak sesuai			Sangat Sesuai
1. Saya menganggap diri saya seperti orang Sunda	1	2	3	4
2. Saya merasa nyaman menjadi seperti orang Sunda	1	2	3	4
3. Menjadi seperti orang Sunda berperan penting dalam hidup saya	1	2	3	4
4. Saya merasa bahwa saya merupakan bagian dari budaya Sunda	1	2	3	4
5. Jika ada orang yang mengkritik mengenai Sunda				

maka saya merasa bahwa mereka mengkritik saya	1	2	3	4
6. Saya memiliki perasaan yang kuat dalam menjadi seperti orang Sunda	1	2	3	4
7. Saya bangga menjadi seperti orang Sunda	1	2	3	4
8. Saya menganggap diri saya orang Batak Toba	1	2	3	4
9. Saya merasa nyaman menjadi orang Batak Toba	1	2	3	4
10. Menjadi orang Batak Toba berperan penting dalam hidup saya	1	2	3	4
11. Saya merasa bahwa saya merupakan bagian dari budaya Batak Toba	1	2	3	4
12. Jika ada orang yang mengkritik mengenai Batak Toba maka saya merasa bahwa mereka mengkritik saya	1	2	3	4
13. Saya memiliki perasaan yang kuat dalam menjadi orang Batak Toba	1	2	3	4
14. Saya bangga menjadi orang Batak Toba	1	2	3	4

Bagaimana secara keseluruhan anda menilai identitas etnik anda?

- Saya merasa identitas etnik Batak Toba saya lebih kuat daripada Sunda
- Saya merasa identitas etnik Sunda saya lebih kuat daripada Batak Toba
- Saya merasa identitas etnik Budaya Sunda dan Batak Toba saya sama kuatnya
- Saya merasa identitas etnik Budaya Sunda dan Batak Toba saya sama lemahnya

Kami tertarik untuk mengetahui seberapa jauh anda ikut ambil bagian dalam aktivitas Sunda dan Batak Toba. Tolong lingkari jawaban mengenai hal-hal yang anda lakukan yang sesuai dengan keadaan anda.

Seberapa sering anda berbicara dalam Bahasa Sunda

		Tidak pernah		Sering Sekali
1. Di rumah	1	2	3	4
2. Di kampus	1	2	3	4
3. Dengan teman	1	2	3	4
Seberapa sering anda:				
4. Membaca literatur berbahasa Sunda	1	2	3	4
5. Mendengarkan lagu-lagu Sunda	1	2	3	4
6. Memakan makanan khas Sunda	1	2	3	4
7. Memiliki teman-teman dari suku Sunda	1	2	3	4
8. Menghadiri pesta adat Sunda	1	2	3	4
9. Berpartisipasi dalam aktivitas komunitas Sunda	1	2	3	4
10. Berpartisipasi dalam aktivitas budaya Sunda	1	2	3	4

Seberapa sering anda berbicara dalam Bahasa Batak Toba

		Tidak pernah		Sering Sekali
11. Di rumah	1	2	3	4
12. Di kampus	1	2	3	4
13. Dengan teman	1	2	3	4
Seberapa sering anda:				
14. Membaca literatur berbahasa Batak Toba	1	2	3	4
15. Mendengarkan lagu-lagu Batak Toba	1	2	3	4
16. Memakan makanan khas Batak Toba	1	2	3	4
17. Memiliki teman-teman dari suku Batak Toba	1	2	3	4
18. Menghadiri pesta adat Batak Toba	1	2	3	4

- | | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 19. Berpartisipasi dalam aktivitas komunitas Batak Toba | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 20. Berpartisipasi dalam aktivitas budaya Batak Toba | 1 | 2 | 3 | 4 |

Bagaimana secara keseluruhan anda menilai aktivitas anda?

- a. Saya lebih sering melakukan aktivitas yang berhubungan dengan Batak Toba daripada Sunda
- b. Saya lebih sering melakukan aktivitas yang berhubungan dengan Sunda daripada Batak Toba
- c. Saya melakukan aktivitas yang berhubungan dengan Sunda dan Batak Toba secara seimbang atau sama
- d. Saya kurang melakukan aktivitas baik yang berhubungan dengan Sunda dan Batak Toba.

Berikut ini adalah kalimat yang menggambarkan bagaimana anda menggambarkan diri anda secara keseluruhan dalam hubungannya dengan budaya Batak Toba dan Sunda. Tolong pilih jawaban yang paling sesuai dengan diri anda dalam hubungannya dengan kedua budaya ini.

- a. Saya merasa bahwa secara keseluruhan saya lebih seperti orang Batak Toba daripada Sunda
- b. Saya merasa bahwa secara keseluruhan saya lebih seperti orang Sunda daripada Batak Toba
- c. Saya merasa seperti orang Sunda dan Batak Toba secara seimbang atau sama
- d. Saya merasa tidak sesuai baik dengan Budaya Sunda maupun Batak Toba.

LAMPIRAN 2

ANAMNESA

Persepsi

1. Apakah pendapat Frater saat ini mengenai Budaya Sunda? Apa yang membuat Frater berpendapat seperti itu?
2. Apakah pendapat Frater mengenai orang Sunda secara umum saat ini? Mengapa?
3. Apakah pendapat Frater mengenai orang Sunda pada saat pertama kali mengalami kontak langsung dengan mereka?
4. Apakah Frater pernah memiliki prasangka-prasangka tertentu terhadap orang Sunda? Jika ya prasangka apa sajakah itu? Apakah prasangka tersebut masih ada dalam diri Frater?
5. Apakah Frater pernah memiliki label-label tertentu terhadap orang Sunda? Jika ya, dapatkan Frater menyebutkannya? Apakah label-label tersebut masih bertahan sampai sekarang?
6. Hal-hal apa sajakah yang menurut Frater yang ada pada orang-orang Sunda dan kebudayaannya yang sesuai dan tidak sesuai dengan diri Frater ?
7. Apakah pendapat Frater saat ini mengenai Budaya Batak Toba? Apa yang membuat Frater berpendapat seperti itu?
8. Apakah pendapat Frater mengenai orang Batak Toba secara umum saat ini? Mengapa?
9. Apakah Frater pernah memiliki prasangka-prasangka tertentu terhadap orang Batak Toba? Jika ya prasangka apa sajakah itu? Apakah prasangka tersebut masih ada dalam diri Frater?

10. Apakah Frater pernah memiliki label-label tertentu terhadap orang Batak Toba? Jika ya, dapatkah Frater menyebutkannya? Apakah label-label tersebut masih bertahan sampai sekarang?
11. Hal-hal apa sajakah yang menurut Frater terdapat pada orang-orang Batak Toba dan kebudayaannya yang sesuai dan tidak sesuai dengan diri Frater?

Identitas Budaya Batak Toba

1. Apakah panggilan yang digunakan Frater kepada ayah Frater?
2. Bagaimanakah hubungan Frater dengan ayah Frater?
3. Apakah panggilan yang digunakan Frater kepada ibu Frater?
4. Bagaimanakah hubungan Frater dengan ibu Frater?
5. Berapa banyak saudara kandung yang Frater miliki?
6. Bagaimanakah hubungan Frater dengan saudara kandung Frater?
7. Di dalam keluarga, dengan siapakah Frater merasa lebih dekat?
8. Bahasa apakah yang digunakan sehari-hari di dalam keluarga?
9. Apakah orang tua Frater memperkenalkan dan hidup berdasarkan tradisi Batak Toba?
10. Apakah orang tua Frater mengajarkan Frater untuk dapat berkesenian tradisional seperti menari atau bermain musik tradisional?
11. Apakah orang tua Frater mengharuskan Frater untuk hidup berdasarkan tradisi Batak Toba?
12. Apakah orang tua Frater mengharapkan Frater untuk hidup sesuai dengan tradisi Batak Toba? Mengapa?

13. Apakah orang tua Frater memiliki harapan-harapan tertentu terhadap diri Frater? Jika ya, apakah itu? Apakah harapan-harapan tersebut terpenuhi? Bagaimanakah reaksi orang tua terhadap keadaan tersebut?
14. Apakah Frater dekat dengan saudara-saudara Frater yang lain (seperti opung, tulang, dsb)?
15. Apakah Frater menyebut saudara-saudara Frater tersebut dengan panggilan yang sesuai dengan tradisi Batak Toba?
16. Apakah saudara-saudara Frater tersebut masih hidup sesuai dengan tradisi Batak Toba?
17. Dapatkah Frater menceritakan tentang riwayat pendidikan Frater?
18. Selama bersekolah, apakah Frater memiliki banyak teman?
19. Dapatkah Frater ceritakan kesan-kesan apa sajakah yang masih teringat pada saat-saat bersekolah?
20. Apakah Frater memiliki teman-teman dari suku lain selain Batak Toba saat bersekolah?
21. Apakah selama pendidikan di sekolah-sekolah tersebut dipelajari mengenai kebudayaan Batak Toba?

Nilai-nilai

1. Apakah Frater mengetahui nilai-nilai apa saja yang ada dalam budaya Batak Toba? Dapatkah Frater jelaskan?
2. Darimanakah Frater mengetahui nilai-nilai tersebut?
3. Apakah Frater menyetujui nilai-nilai tersebut? Tolong Frater jelaskan!
4. Apakah Frater pernah memegang nilai-nilai tersebut? Tolong jelaskan!

5. Apakah Frater masih memegang nilai-nilai tersebut sampai sekarang? Tolong Jelaskan!
6. Apakah Frater mengetahui nilai-nilai apa saja yang ada dalam budaya Sunda? Dapatkah Frater jelaskan?
7. Darimanakah Frater mengetahui nilai-nilai tersebut?
8. Apakah Frater menyetujui nilai-nilai tersebut? Tolong Frater jelaskan!
9. Apakah Frater pernah memegang nilai-nilai tersebut? Tolong jelaskan!
10. Apakah Frater masih memegang nilai-nilai tersebut sampai sekarang? Tolong Jelaskan!

Pengalaman dan Latihan

1. Darimanakah Frater berasal? Dapatkah Frater ceritakan secara singkat mengenai kehidupan Frater?
2. Apakah dari tempat asal Frater, Frater pernah mempelajari mengenai kebudayaan Sunda? Darimanakah Frater mempelajarinya? Literatur, sekolah, teman atau yang lainnya?
3. Apakah Frater pernah memiliki pengalaman bergaul dengan orang Sunda sebelum datang ke Bandung? Jika ya, dapatkah Frater tolong ceritakan mengenai pengalaman Frater tersebut?
4. Apakah Frater pernah mencoba untuk belajar berbahasa Sunda sebelum ke Bandung? Mengapa?
5. Apakah Frater pernah belajar untuk memainkan alat-alat kesenian Sunda sebelum datang ke Bandung? Mengapa?

Lama Kontak Budaya

1. Apakah Frater pernah tinggal di daerah yang mayoritasnya suku Sunda sebelum datang ke Bandung? Jika ya, kapan dan berapa lama?
2. Sudah berapa lama Frater tinggal di Bandung?
3. Apakah yang Frater hayati ketika pertama kali datang ke Bandung?
4. Apakah selama Frater tinggal di Bandung Frater mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang-orang Sunda? Dimana dan Kapan?

Kualitas Interaksi inter dan intra group

1. Apakah Frater cukup sering berinteraksi dengan orang-orang Sunda di luar biara? Dengan siapa saja?
2. Dapatkah Frater menceritakan pengalaman Frater dalam berinteraksi dengan orang-orang Sunda di luar biara?
3. Apakah yang Frater rasakan atau hayati ketika berinteraksi dengan orang-orang Sunda diluar biara?
4. Kapankah Frater melakukan interaksi dengan orang-orang Sunda di luar biara?
5. Bagaimanakah relasi Frater dengan sesama teman Frater yang bersuku Sunda?
6. Bagaimanakah relasi Frater dengan para Pastor yang bersuku Sunda?
7. Apakah Frater cukup sering berinteraksi dengan orang-orang Batak Toba di luar biara? Dengan siapa saja?
8. Dapatkah Frater menceritakan pengalaman Frater dalam berinteraksi dengan orang-orang Batak Toba di luar biara?

9. Apakah yang Frater rasakan atau hayati ketika berinteraksi dengan orang-orang Batak Toba diluar biara?
10. Kapanakah Frater melakukan interaksi dengan orang-orang Batak Toba di luar biara?
11. Bagaimanakah relasi Frater dengan sesama teman Frater yang bersuku Batak Toba?
12. Bagaimanakah relasi Frater dengan para Pastor yang bersuku Batak Toba?
13. Manakah yang Frater lebih sukai untuk diajak berelasi, sesama Suku Batak Toba atau Sunda? Mengapa?

Jarak Kultural

1. Dapatkah Frater menyebutkan perbedaan dan persamaan antara nilai-nilai kebudayaan Batak Toba dan Sunda?
2. Apakah terdapat hal-hal yang bertentangan antara kebudayaan Batak Toba dan Sunda? Jika ya, dapatkah Frater sebutkan apa saja yang bertentangan?
3. Apakah yang Frater lakukan untuk menjembatani perbedaan tersebut?

Dukungan Sosial

1. Apakah Frater merasa diterima oleh orang-orang Sunda yang ada di sekitar Frater?
2. Apakah orang-orang yang ada di sekitar Frater mendukung Frater ketika Frater hendak mempelajari mengenai kebudayaan Sunda? Dapatkah Frater sebutkan contohnya?
3. Apakah reaksi orang-orang yang ada di sekitar Frater di Bandung ketika Frater bertingkah laku seperti orang Sunda misalnya berbahasa Sunda?

4. Apakah Frater merasa diterima oleh orang-orang Batak Toba yang ada di sekitar Frater?
5. Apakah orang-orang yang ada di sekitar Frater mendukung Frater dalam memperdalam mengenai kebudayaan Batak Toba? Dapatkah Frater sebutkan contohnya?
6. Apakah reaksi orang-orang di sekitar Frater di Bandung ketika Frater bertingkah laku seperti orang Batak Toba seperti berbicara dalam bahasa Batak Toba?

LAMPIRAN 3

ANAMNESA FRATER F

F dilahirkan di Jakarta pada tanggal 23 September 1984. Ia merupakan anak pertama dari lima bersaudara, berasal dari keluarga Batak Toba yang memiliki marga Sihombing. F dibesarkan dalam keluarga Batak Toba. Kedua orang tua F adalah orang Batak Toba. Pada saat kelas satu sekolah dasar, ibu kandung F meninggal dunia. Kemudian saat F berada di kelas empat sekolah dasar, ayah F menikah lagi dengan seorang perempuan Batak Toba yang masih memiliki hubungan saudara dengan ibu kandung F. Menurut F ini merupakan bagian dari tradisi budaya Batak Toba.

F tinggal di Jakarta sejak lahir sampai usia tiga belas tahun, F tinggal di rumah orang tuanya kecuali saat kelas satu sekolah dasar, pada saat itu ia tinggal di rumah pamannya. Setelah ibu kandung F meninggal, F kembali lagi ke rumah orang tuanya dan mengulang kembali kelas satu sekolah dasar karena usianya

dianggap tidak mencukupi untuk masuk kelas dua. Ketika F kembali ke rumahnya, rutinitas F adalah bersekolah, belajar dan menjaga toko. F diperbolehkan melakukan aktivitas lain seperti bermain atau mengikuti acara-acara keluarga selama tidak mengganggu ketiga aktivitas utama tersebut. F biasanya melakukan aktivitas-aktivitas itu setiap hari, kecuali pada hari libur. Khusus untuk menjaga toko, F biasanya menjaga toko setiap hari sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan ditambah jika orang tuanya ada kegiatan yang membuat mereka tidak dapat menjaga toko. Ketika di Jakarta, kebanyakan tetangga F saat di Jakarta adalah orang-orang Betawi. F memiliki prasangka-prasangka tertentu yang menyebabkan F kurang dapat mempercayai mereka. Prasangka-prasangka tersebut muncul karena adanya perbedaan agama dan adanya pengalaman buruk dengan tetangganya. F pernah mengalami kecurian dan menurut semua anggota keluarga F pelaku pencurian tersebut salah satu dari tetangganya yang bersuku Betawi dan beragama tertentu. Lalu menurut F orang-orang Betawi itu cenderung sombong dan individualistis. Walaupun demikian F dan keluarganya dapat bergaul dengan baik dengan tetangga-tetangganya tersebut.

Selama di Jakarta, orang tua F sering mengikuti kegiatan perkumpulan-perkumpulan Batak Toba yang ada di Jakarta. Jika perkumpulan-perkumpulan ini mengadakan acara seperti arisan, F diwajibkan untuk mengikuti acara-acara tersebut oleh orang tua F selama tidak mengganggu jadwal belajarnya dan tidak sedang menjaga toko. Karena jadwal belajar dan menjaga toko cukup padat dan biasanya F harus menggantikan orang tuanya menjaga toko karena orang tuanya mengikuti acara perkumpulan-perkumpulan Batak Toba, maka F jarang mengikuti

acara-acara ini. Biasanya F mengikuti acara perkumpulan Batak Toba pada saat-saat liburan saja ketika F tidak harus belajar dan tokonya tutup karena libur.

Acara arisan ini seperti suatu pesta kecil. Dalam arisan, orang-orang Batak Toba berkumpul, makan dan saling berbincang-bincang. Pada awalnya F merasa keberatan dalam mengikuti acara-acara ini tetapi setelah beberapa kali mengikuti acara ini F mulai menyukai acara-acara tersebut. F mengatakan bahwa dengan mengikuti acara-acara tersebut, dia dapat lebih mengenal karakteristik orang Batak Toba. Salah satu karakteristik orang Batak Toba menurut F adalah memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat. Ini terlihat dari adanya perkumpulan-perkumpulan marga di daerah-daerah perantauan dan menurut F, jika orang Batak Toba bertemu dengan orang yang memiliki marga yang sama biasanya mereka akan langsung akrab dan saling membantu. Karakteristik orang Batak Toba yang lain adalah jika mereka sedang mengalami masalah dengan orang lain maka mereka akan mengatakannya dan berusaha menyelesaikannya pada saat itu juga. Jadi permasalahan-permasalahan tidak dipendam dan dibiarkan bertumpuk. Karakteristik ini didapatkan F dari orang tuanya, menurut F, jika orang tuanya sedang bermasalah satu dengan yang lain atau dengan orang lain maka mereka akan langsung membicarakannya walaupun hal tersebut dapat membuat mereka menjadi bertengkar. Orang tua F juga sering menanamkan tradisi Batak Toba melalui nasihat-nasihat mereka seperti untuk selalu membantu sesama orang Batak Toba terutama yang masih memiliki hubungan kekerabatan yang dekat. Orang tua F juga sering memasak makanan khas Batak Toba untuk keluarga F.

F tidak pernah mempelajari lebih mendalam mengenai kebudayaan Batak Toba. Ketika di Jakarta, F hanya mengetahui kebudayaan Batak Toba sebatas

yang diajarkan oleh orang tuanya. Alasan yang diajukan F adalah saat itu dianggap tidak perlu untuk mempelajari lebih dalam mengenai budaya Batak Toba karena interaksi dengan menggunakan adat atau kebiasaan orang-orang Batak Toba jarang terjadi. Menurut F, sebagian besar orang-orang di lingkungan pergaulan F bukan orang Batak Toba, tetapi orang-orang Betawi dan orang-orang dari suku lain yang bukan Batak Toba. Orang-orang Batak Toba yang berinteraksi dengan F juga sudah cenderung menggunakan kebiasaan orang-orang Jakarta daripada Batak Toba. Walaupun demikian, F berpendapat bahwa nilai-nilai dasar orang Batak Toba seperti keharusan untuk saling menolong terutama di antara keluarga masih dipertahankan.

Salah satu contoh kebiasaan orang Jakarta menurut F adalah penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar diterapkan dalam lingkungan keluarga F dan di lingkungan pergaulan F. Bahasa yang pertama kali dikenal oleh F atau bahasa ibu F adalah bahasa Indonesia. Selain bahasa Indonesia, orang tua F juga mengajarkan bahasa Batak Toba, tetapi hanya terbatas pada istilah-istilah panggilan atau sapaan terhadap saudara. F sering menggunakan istilah-istilah sapaan terhadap saudara dengan menggunakan bahasa Batak Toba. Ini disebabkan karena orang tuanya mengharuskan F untuk menggunakan istilah-istilah tersebut. Selain itu, F berpendapat bahwa saudara-saudaranya lebih menyukai disapa dengan istilah-istilah dalam bahasa Batak Toba daripada dengan bahasa Indonesia. Jadi secara keseluruhan, F belum dapat berbahasa Batak Toba ketika ia di Jakarta. F mengatakan bahwa dirinya cukup dekat dengan para kerabatnya karena mereka cukup sering berkumpul dan dalam berkomunikasi dengan mereka F

menggunakan bahasa Indonesia. Biasanya mereka bertemu setiap dua minggu sekali. Menurut F frekuensi kunjungan mereka ini cukup sering mengingat jarak antara rumah F dan saudara-saudaranya berjauhan dan saudara-saudaranya ini juga cukup sibuk dalam pekerjaan-pekerjaan mereka.

Ketika F memasuki kelas dua SMP, ia pindah ke Sibolga di Sumatra Utara. F tinggal di Sibolga sampai selesai kelas persiapan atas di seminari. Sebelum F masuk ke seminari, F tinggal di rumah kakeknya dari pihak ibu. Di sana F tinggal bersama kakek, nenek, dan keluarga dari salah seorang saudara ibunya. Sebagian besar tetangga F di Sibolga masih memiliki hubungan saudara dengan F.

Pada awal ketika F tinggal di Sibolga, F merasa ragu mengenai identitas budayanya. Menurut F secara keturunan, ia merupakan orang Batak Toba, tetapi secara sosial ia menghayati bahwa dirinya bukan orang Batak Toba karena ia tidak dapat berbahasa Batak Toba dan tidak mengerti mengenai adat atau kebiasaan Batak Toba. Situasi ini menyebabkan F ragu mengenai apakah dirinya akan diterima dalam lingkungan pergaulan orang sesukunya. Walaupun ragu, F kemudian berusaha bergaul dengan orang-orang di sekitarnya. Karena di lingkungan sekitar tempat tinggal F didominasi oleh orang Batak Toba, maka selama di Sibolga, F lebih sering bergaul dengan orang Batak Toba daripada dengan orang-orang dari suku lain yang ada di sana sehingga sebagian besar dari temannya adalah orang Batak Toba. F cenderung mempertahankan pergaulan dengan mereka karena F merasa lebih diterima diantara orang-orang Batak Toba dibandingkan dengan orang-orang yang berasal dari suku lain. Lalu berdasarkan pengalaman F, teman-temannya yang bersuku Batak Toba lebih sering sering

membantu dirinya jika berada dalam kesulitan karena ia sesuku dengan mereka. Menurut F ini merupakan salah satu bukti bahwa orang Batak Toba memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat. Ikatan kekeluargaan yang kuat juga ditunjukkan dengan seringkali mengadakan silaturahmi atau saling mengunjungi. Bagi F, menjaga persaudaraan atau hubungan kekerabatan merupakan hal yang penting, sehingga F sering mengikuti acara-acara silaturahmi tersebut. Alasan lain F lebih banyak bergaul dengan orang Batak Toba adalah karena menurut F, orang Batak Toba lebih sepaham dan memiliki pola pikir yang sesuai dengan dirinya bila dibandingkan dengan orang dari suku lain. Contoh dari kesepahaman itu adalah dalam menghadapi permasalahan dalam pergaulan, maka orang Batak Toba akan langsung mengatakan permasalahan tersebut agar dapat diselesaikan saat itu juga. Hal-hal ini menyebabkan F menghayati bahwa dirinya merupakan bagian dari orang-orang Batak Toba.

Selain itu, orang Batak Toba dinilainya mampu bertoleransi dengan orang-orang yang berasal dari suku lain. Contoh kemampuan bertoleransi tersebut ditunjukkan sendiri oleh F dengan tetap berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan teman yang bersuku Batak Toba jika ada temannya yang bersuku lain. Hal ini dilakukan agar temannya tersebut dapat mengikuti pembicaraan.

Meskipun demikian, ada beberapa hal dari orang Batak Toba yang kurang disukai oleh F, salah satunya adalah F menganggap orang Batak Toba sering mengajarkan tentang hal-hal yang baik tapi kurang melakukan hal-hal yang mereka ajarkan tersebut. Salah satu contohnya adalah mereka mengajarkan bahwa untuk mencapai sesuatu harus bekerja keras, menurut F orang-orang Batak Toba

biasanya melakukan ini pada awalnya saja, tetapi ketika mereka sudah kehilangan ketertarikan pada hal yang ingin dicapai maka mereka akan malas. F juga memberi contoh mengenai dirinya, F sering mengajarkan pada teman-temannya untuk tidak menunda-nunda pengerjaan tugas, tetapi F sendiri sering menunda mengerjakan tugas. Orang Batak Toba juga dinilai F sering melakukan pekerjaan dengan gegabah karena kurang melakukan pertimbangan-pertimbangan.

Selama di Sibolga, F jarang mengikuti acara-acara adat Batak Toba seperti acara-acara adat pernikahan, tari-tarian atau adat kematian. Ia hanya sesekali melihat acara-acara seperti itu ketika berada di seminari di Sibolga dan F tidak pernah mempelajari lebih mendalam tentang acara-acara adat seperti itu. Di antara acara-acara adat yang pernah diikuti F, terdapat satu acara adat yang tidak ia setujui yaitu adat kematian. Dalam adat kematian Batak Toba, untuk mengungkapkan rasa kehilangan akan orang yang meninggal, keluarga orang yang meninggal tersebut akan menangis sampai meraung-raung selama beberapa hari. Jika mereka tidak mampu melakukannya maka mereka akan membayar orang lain untuk menangis. Dalam pandangan F, adat kematian Batak Toba tidak sesuai dengan ajaran Gereja Katolik karena seharusnya orang yang sudah meninggal didoakan, bukan ditangisi secara berlebihan. Walaupun dirinya tidak menyetujui adat tersebut, F berusaha memaklumi keadaan ini dengan melihatnya sebagai perbedaan yang diakibatkan oleh perbedaan budaya.

Selama di Sibolga, F juga mulai mengembangkan kemampuannya dalam berbahasa Batak Toba. Sebelumnya F tidak dapat berbahasa Batak Toba. Pengembangan ini dilakukan dengan bertanya kepada teman-teman maupun saudara-saudaranya mengenai Bahasa Batak Toba, dan berusaha untuk

menggunakan Bahasa Toba dalam pergaulan sehari-hari. Selain itu, F juga mempelajari bahasa Batak Toba di sekolah ketika SMP karena itu merupakan salah satu pelajaran wajib. Menurut F, bahasa Batak Toba ada dua macam, bahasa kasar dan halus. Bahasa kasar digunakan untuk berbicara dengan orang-orang yang seusia atau yang lebih muda, sedangkan bahasa halus digunakan untuk berbicara dengan orang-orang yang lebih tua. F lebih menguasai bahasa kasar daripada bahasa halus. Dalam berbicara dengan bahasa halus, F masih sering mencampur kata-katanya dengan bahasa Indonesia karena keterbatasan kosa kata yang dimiliki. Dalam mempelajari bahasa Batak Toba ini, F merasa didukung oleh teman-teman dan saudara-saudaranya. Teman-teman dan saudara F membantu dengan memberitahu arti dari kosa kata bahasa Batak Toba yang tidak ia mengerti.

Ketika memasuki jenjang pendidikan SMA, F masuk ke seminari di Sibolga. Ketika F berada di seminari, F pernah mengalami kepemimpinan dari Frater M dan Frater Y yang bersuku Sunda. Di sini lah menurut F dirinya pertama kali mengalami kontak secara langsung dengan orang Sunda. Sebelumnya, F hanya pernah mendengar tentang Sunda dari perbincangan dengan teman-temannya. F berpendapat bahwa kedua Frater ini lebih mau membaur dengan para anggota seminari lain bila dibandingkan dengan Frater-frater lain yang pernah bertugas di Sibolga. Frater-frater ini pun dikatakan cukup sabar dalam menghadapi anggota-anggota seminari yang seringkali melanggar aturan yang ada. Mereka jarang marah ataupun tersinggung walaupun mereka tahu bahwa ada anggota-anggota seminari yang tidak menyukai mereka dan membicarakan hal-hal yang tidak baik tentang mereka. F lalu menggeneralisasi bahwa semua orang

Sunda pasti memiliki sifat seperti itu dan pendapat ini masih dipertahankan sampai sekarang. F merasakan bahwa pendidikan di seminari membantu dirinya dalam kehidupan membiara terutama dalam disiplin dan kehidupan doa. Namun pendidikan di seminari dirasakan kurang membantu dirinya dalam menghadapi budaya Sunda.

Selesai pendidikan di seminari di Sibolga, F pindah ke Bandung untuk bergabung dengan ordo “X”. Ketika F datang ke Bandung, F dijemput oleh Frater M yang pernah memimpin seminari di Sibolga. Ketika datang ke Bandung, F terkesan oleh keramahan dari orang-orang yang ia temui. F tiba di Bandung pada tahun 2004. Di Bandung, F tinggal di Biara novisiat yang didirikan oleh ordo “X”. Selama tahun pertama sebagian besar waktu F dihabiskan di dalam biara. Saat itu, F teman-teman seangkatan F ini terdiri dari berbagai suku, yaitu suku Sunda, Jawa, Nias, dan keturunan Tionghoa. Dari antara teman-temannya ini, F merasa dirinya paling dekat dengan temannya yang bersuku Jawa. F berusaha menjalin relasi pertemanan yang akrab diantara mereka karena itu merupakan bagian dari program formasi awal. Namun dalam menjalin relasi F merasa kesulitan karena F kurang mengerahui karakteristik-karakteristik dari teman-temannya yang bersuku lain sehingga dalam berinteraksi F cenderung berhati-hati agar tidak menyinggung teman-temannya. Menurut F ia harus berhati-hati dalam memilih kata-kata jika ia hendak berinteraksi dengan temannya.

Selain berinteraksi dengan sesama frater novis, F juga berinteraksi dengan pimpinan dan wakil pimpinan biaranya. Pada saat itu, pimpinan biara F adalah seseorang yang berasal dari suku Jawa dan wakilnya adalah seseorang yang berasal dari suku Sunda. F lebih sering berinteraksi dengan wakil pimpinan biara

karena pimpinan biara lebih sering berada di luar biara. Namun interaksi yang terjadi dengan wakil pimpinan biara pun sedikit karena wakil pimpinan biara lebih sering berada di biara induk atau membimbing retreat. Dalam berinteraksi dengan pimpinan biara dan wakilnya serta sesama frater novis, F lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia.

Di dalam biara, terdapat tiga hal utama yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh seorang biarawan, yaitu kemurnian, kepatuhan dan kemiskinan. Kemurnian berarti seorang biarawan tidak boleh menikah. Kepatuhan berarti seorang biarawan harus mematuhi pimpinannya dan semua aturan yang ada. Kemiskinan berarti para harta milik seorang biarawan adalah milik bersama anggota ordo “X” atau dengan kata lain tidak ada harta miliki pribadi. Semua hal ini diterapkan dan dilatihkan sejak para biarawan berada dalam masa novisiat.

Ketika memasuki tahun kedua, F kuliah di suatu universitas swasta di Bandung. Pada saat kuliah, F memiliki teman yang bersuku Batak Toba juga, tetapi hanya satu orang. Temannya itu juga sesama calon imam, hanya berasal dari biara yang lain. Relasi F dan temannya ini cukup dekat karena ia sudah cukup mengenal karakteristik orang Batak Toba, sehingga ia dapat lebih bebas dalam berinteraksi dengan temannya. F dapat langsung menceritakan masalah-masalah yang dihadapinya secara spontan tanpa harus memikirkan apakah temannya akan tersinggung atau tidak karena jika temannya tersinggung maka temannya akan langsung mengatakan hal itu pada F. Selain itu F merasa bahwa temannya yang bersuku Batak Toba lebih memahami dirinya karena memiliki latar belakang kesukuan yang sama. F berharap bahwa dirinya dapat memiliki teman yang sesuku di dalam biara.

F menyadari bahwa di sekitar biaranya banyak tinggal orang-orang Batak Toba. Meskipun memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan mereka, F tidak dapat melakukannya karena adanya aturan biara yang tidak memperkenankan para frater untuk keluar tanpa izin pimpinan biaranya. Terkadang pimpinan biara memberi waktu-waktu bebas. Dalam waktu bebas ini para Frater diperbolehkan untuk keluar biara, tetapi kesempatan seperti ini jarang. Seandainya kesempatan ini ada, biasanya F memanfaatkannya untuk belajar dalam rangka mempersiapkan ujian atau pergi keluar biara untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari seperti perlengkapan mandi. Akibat dari keadaan ini kualitas interaksi dengan orang Batak Toba menjadi kurang baik.

F juga mengatakan interaksi yang terjadi dengan orang Sunda juga sedikit. Interaksi dengan orang Sunda yang terjadi selama di dalam biara hanya dengan teman seangkatannya yang bersuku Sunda, beberapa imam yang bersuku Sunda dan dengan para karyawan biara yang kebanyakan bersuku Sunda. Meskipun interaksi ini cukup sering, tetapi tidak mendalam. Menurut F, interaksi yang terjadi hanya sekadar beramah-tamah atau jika ada keperluan-keperluan tertentu saja. Sebenarnya sebagian besar masyarakat yang ada di sekitar biara novisiat adalah orang Sunda dan masih cukup sering diadakan upacara-upacara tradisional Sunda seperti upacara pernikahan dan sunatan dengan adat Sunda. Namun karena adanya pembatasan pergaulan oleh biara novisiat maka F tidak mendapatkan kesempatan untuk mengalami tradisi Sunda dan berinteraksi lebih jauh dengan orang-orang Sunda. Di dalam biara, para karyawan pun sering memasak masakan khas Sunda seperti sayur asem dan lalap. N cukup menikmati makanan-makanan ini, tetapi menurut N akan lebih baik jika ada makanan khas Batak Toba.

Dari interaksi-interaksi yang terjadi dengan orang-orang Sunda, F mendapatkan kesan bahwa orang Sunda banyak tersenyum, mudah diajak untuk bertukar pendapat dan bertukar pengalaman. Namun di sisi lain, orang Sunda juga kurang cepat dalam memberikan respon. Menurut F, jika seorang Sunda mendapatkan teguran, biasanya mereka hanya akan diam saja dan baru memberikan respon beberapa waktu kemudian. Jika ada permasalahan, orang Sunda akan cenderung diam dan menyimpan masalah tersebut, tidak segera menyelesaikannya. Mereka pun kurang memiliki pendirian yang kuat. F kurang menyukai sisi kepribadian orang Sunda yang seperti ini karena membuat dirinya harus berhati-hati dan kurang percaya terhadap orang Sunda.

Dalam berinteraksi dengan orang Sunda, F berusaha menggunakan bahasa Sunda, namun F mengatakan bahwa bahasa Sunda yang dimilikinya kurang baik. F hanya dapat menggunakan bahasa Sunda yang sederhana seperti untuk mengucapkan salam dan menanyakan bagaimana keadaan teman bicaranya. Untuk berbicara lebih lanjut, biasanya F menggunakan bahasa Indonesia. Keterbatasan bahasa tersebut juga terkadang menjadi hambatan bagi F untuk berinteraksi dengan orang-orang Sunda. Hambatan tersebut terjadi ketika F menyapa atau menanyakan sesuatu dengan bahasa Sunda, biasanya teman bicaranya akan membalas dengan bahasa Sunda yang lebih kompleks. Akibatnya F tidak mengerti apa yang teman bicaranya katakan. Biasanya F meminta untuk mengulangi apa yang teman bicaranya katakan dalam bahasa Indonesia, namun hal ini tetap menyebabkan situasi pembicaraan menjadi canggung.

Untuk memperbaiki keadaan tersebut di atas, F berusaha belajar bahasa Sunda. Cara yang ditempuh F adalah dengan membuat daftar kosa kata baik

dalam bahasa Indonesia maupun Sunda kemudian menanyakan padanan kata-kata tersebut kepada orang Sunda yang dikenalnya. Sejauh ini, cara yang digunakan F cukup berhasil karena dapat meningkatkan kosa kata bahasa Sundanya sehingga kualitas komunikasinya pun semakin membaik. Lalu, dalam melakukan proses tersebut, F juga mendapatkan dukungan dari orang-orang Sunda yang dikenalnya. Dukungan ini diberikan dengan cara memberikan padanan kata yang diminta F dan dengan menganggap serius usaha yang dilakukan F.

Sampai sekarang F telah tinggal di Bandung sekitar dua tahun. Dalam waktu dua tahun itu, F belum pernah mempelajari secara mendalam mengenai adat istiadat maupun kebiasaan orang Sunda sehingga pengetahuannya di area tersebut sedikit sekali. F mengatakan bahwa dirinya memiliki keinginan untuk mengenal lebih lanjut mengenai kebudayaan Sunda, tetapi untuk sekarang ini hal tersebut bukan prioritasnya. Selain itu, Frater F juga memiliki keinginan untuk ditempatkan di daerah Jawa Barat saat menjadi imam. Kedua hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya Frater F memiliki keinginan untuk menjadi bagian dari budaya Sunda.

LAMPIRAN 4

ANAMNESIS FRATER B

Frater B dilahirkan di Jakarta pada tanggal 21 Mei 1978. B merupakan anak keempat dari lima bersaudara. Keluarga B memiliki marga Manullang. B

dilahirkan dari orang tua yang memiliki suku yang berbeda. Ayah B bersuku Batak Toba sedangkan ibu B bersuku Betawi. Ketika ibu B menikah dengan ayah B, ia mendapatkan suatu upacara khusus yang bertujuan untuk memberikan marga pada sehingga ia dapat diterima oleh keluarga ayah B sebagai orang Batak Toba. Ibu B telah meninggal pada akhir tahun 2005.

B dilahirkan di Jakarta, tetapi ia dibesarkan di Bekasi. B tinggal di Bekasi selama enam belas tahun. Selama tinggal di Bekasi, B tinggal di rumah orang tuanya. Dalam berelasi di keluarga, B lebih dekat dengan ibunya daripada dengan ayahnya. Menurut B ini disebabkan oleh karena ibunya adalah orang yang hangat, sedangkan ayahnya adalah orang yang pendiam dan cenderung dingin. Menurut B, ayahnya kurang mengenal tradisi Batak Toba sehingga ia kurang menanamkan tradisi Batak Toba pada B dan saudara-saudaranya. Biasanya penanaman tradisi Batak Toba dilakukan oleh ayah B dengan cara mengajak B untuk mengikuti acara-acara adat Batak Toba seperti acara pernikahan, kematian dan arisan perkumpulan marga. Tetapi ayah B hanya akan menjelaskan mengenai tradisi Batak Toba jika ada anaknya yang bertanya. B jarang bertanya mengenai tradisi Batak Toba pada saat itu karena menurutnya tidak perlu untuk mengetahui tradisi-tradisi tersebut. Oleh karena itu B tidak terlalu banyak mengetahui mengenai tradisi-tradisi Batak Toba.

Berdasarkan pengalaman B dalam mengikuti acara-acara tradisional Batak Toba, B menganggap bahwa acara-acara tersebut terlalu bertele-tele atau terlalu berlebihan. Misalnya pada acara pernikahan, semua anggota keluarga yang dekat dengan mempelai diharuskan memberikan sambutan sehingga acara sambutannya dapat menghabiskan waktu yang lama padahal isi pembicaraannya kurang lebih

sama. Menurut B sebaiknya tidak perlu semua orang berbicara, cukup perwakilan saja agar lebih efisien. Hal ini membuat B cenderung untuk menghindari keikutsertaan dalam acara-acara ini. Selain acara-acara tersebut, terdapat pula acara arisan perkumpulan marga. B juga cenderung menghindari acara ini karena ia tidak dapat mengerti hal-hal yang dibicarakan oleh orang-orang yang hadir disana dan juga karena B tidak terlalu menyukai makanan khas Batak Toba yang disajikan. B biasanya datang ke acara-acara seperti pernikahan dengan adat Batak Toba dan arisan karena harus mengantarkan orang tuanya terutama ayahnya. Jadi sambil menunggu ayahnya maka B akan mengikuti acara-acara tersebut. Tetapi biasanya B tidak mengikuti acara-acara tersebut secara penuh. B merasa tidak nyaman jika harus mengikuti acara-acara tersebut sehingga ketika acara belum selesai, B memilih untuk keluar dari acara.

Walaupun kurang menyukai dan cenderung menghindari acara-acara tersebut, menurut B acara-acara tersebut mengandung nilai-nilai yang baik, seperti nilai-nilai penghormatan pada orang yang lebih tua, kekeluargaan dan kasih sayang. Namun nilai-nilai tersebut ditampilkan dengan cara yang kurang sesuai. Contoh salah satu tradisi Batak Toba yang B kurang setuju adalah tradisi kematian. Menurut B cara yang tepat untuk menunjukkan rasa sayang terhadap orang yang meninggal adalah dengan mendoakannya bukan menangisinya secara berlebihan.

Berdasarkan pengalaman B dalam berelasi dengan orang Batak Toba dan juga dari cerita ayahnya, B menyimpulkan bahwa jika orang Batak Toba ingin mencapai sesuatu, mereka tidak akan berhenti mencoba sampai mereka dapat mencapai apa yang mereka inginkan. Mereka pergi merantau, mencari pekerjaan,

meminta bantuan dari saudara dan menggunakan cara-cara yang lain untuk mencapai apa yang mereka inginkan dan tidak akan kembali sebelum mereka berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang Batak Toba adalah orang yang suka berpetualang dan suka bekerja keras. Menurut B, Keterbatasan-keterbatasan orang Batak Toba tidak membuat mereka menjadi malas tetapi malah semakin terpacu. B memberi contoh mengenai ayahnya, setelah lulus SMP ayah B langsung ke Jakarta tanpa modal apapun dan tanpa kenalan di Jakarta dan sekarang ayahnya sudah sukses sehingga anak-anaknya dapat hidup dengan baik. B mengagumi semangat juang ayahnya dan menganggap bahwa kebanyakan orang Batak Toba seperti ayahnya. Contoh lain dari kerja keras dan pantang menyerah diperoleh dari saudara-saudaranya yang gagal dalam suatu usaha kemudian beralih ke usaha lain dan seterusnya sampai mereka berhasil. Semua hal ini menumbuhkan rasa kebanggaan dalam diri B karena dirinya juga merupakan keturunan orang Batak Toba. Situasi ini membuat B merasa bangga menjadi orang Batak Toba dan berusaha untuk mencontoh semangat kerja keras yang dimiliki oleh orang-orang Batak Toba yang diketahuinya.

Ketika B masih tinggal di Bekasi, B berada dalam lingkungan yang terdiri dari berbagai macam etnis. Etnis yang cukup dominan adalah etnis Jawa sehingga dalam lingkungan pergaulan sehari-hari, B lebih banyak bergaul dengan orang-orang yang berasal dari suku Jawa. Bahkan B mulai sering pergi ke daerah Jawa tengah sejak berumur dua belas tahun untuk bermain di rumah teman-temannya. Biasanya B pergi ke daerah tersebut setahun sekali dan tinggal disana selama sebulan. Kebiasaan ini terus berlanjut sampai B memasuki jenjang perkuliahan. Di daerah Jawa, B biasanya tinggal di daerah pinggiran kota Yogyakarta yang masih

memiliki tradisi Jawa yang cukup kuat. Menurut B, orang-orang Jawa merupakan orang-orang yang ramah dan memiliki ikatan kekeluargaan yang cukup kuat. Mereka juga berani menyapa orang yang tidak mereka kenal atau orang yang mereka baru kenal dan memperlakukan orang-orang tersebut sebagai bagian dari masyarakat mereka. B merasa terkesan dengan sifat orang-orang Jawa seperti ini dan ia merasa diterima oleh orang-orang Jawa yang ada di sekitarnya. Keadaan ini juga mendorong B untuk mempelajari bahasa Jawa setiap kali B memiliki kesempatan untuk pergi ke Jawa Tengah dengan tujuan agar dirinya semakin diterima oleh orang-orang Jawa yang ada di sekitarnya. Sekarang B cukup dapat menggunakan bahasa Jawa dengan baik untuk berkomunikasi, bahkan lebih baik daripada bahasa Batak Toba maupun bahasa Sunda.

B mengikuti pendidikan taman kanak-kanak hingga sekolah menengah pertama di Bekasi. Ketika di sekolah, teman-teman B berasal dari berbagai macam etnis, tetapi tidak ada teman B yang berasal dari etnis Batak Toba maupun Sunda. Pertama kalinya B mengalami kontak langsung dengan orang yang bersuku Sunda adalah saat B kelas satu SMP dan kontak terjadi selama tiga tahun. Kontak yang terjadi adalah dengan guru bahasa Sundanya. Sebelumnya B hanya pernah mendengar dari teman-temannya bahwa orang Sunda adalah orang yang sabar, tidak dapat marah, lemah lembut dan tidak dapat tegas. Kontak pertamanya dengan orang Sunda membuat B mengubah pandangannya terhadap orang Sunda. B menemukan bahwa orang Sunda ternyata dapat bertindak tegas, bahkan keras jika diperlukan. Hal ini menumbuhkan rasa hormat dalam diri B terhadap orang Sunda.

Setelah selesai pendidikan menengah pertama, pada usia enam belas tahun, B pindah ke Bogor untuk mendapatkan pendidikan di seminari menengah selama tiga tahun. Dalam masa pendidikan, B jarang mendapatkan kesempatan untuk keluar dari lingkungan seminari, oleh karena itu pergaulan B terbatas pada lingkungan seminari saja. Pada masa pendidikan di seminari ini, interaksi yang masih sering terjadi adalah interaksi dengan orang-orang Jawa, sedangkan interaksi dengan orang Sunda dan Batak Toba hampir tidak ada karena di lingkungan seminari tidak ada orang-orang yang berasal dari suku Batak Toba dan Sunda. Hal ini membuat B semakin merasa dekat dan menjadi bagian dari budaya Jawa.

Setelah selesai pendidikan di Bogor, B melanjutkan pendidikannya ke akademi asuransi di suatu perguruan tinggi swasta di Jakarta selama tiga tahun. Selama dalam masa pendidikan di akademi asuransi di Jakarta, lingkungan pergaulan B juga terdiri dari berbagai etnis. Diantara berbagai etnis tersebut, B lebih sering berinteraksi dengan orang-orang dari etnis Jawa. Interaksi dengan orang-orang yang berasal dari etnis Batak Toba terbatas karena di lingkungan pergaulan B hanya sedikit orang yang berasal dari etnis Batak Toba. Interaksi dengan etnis Sunda dapat dikatakan tidak ada karena tidak ada orang yang berasal dari etnis Sunda.

Setelah selesai kuliah, B kemudian bekerja di Jakarta selama dua tahun di beberapa perusahaan asuransi. Ketika bekerja di perusahaan asuransi, B bergaul dengan orang-orang dari berbagai etnis. Pada saat itu, etnis-etnis yang ada sudah tidak terlalu jelas lagi penggolongannya. B mengkategorikan mereka sebagai orang-orang Jakarta karena itulah satu-satunya kesamaan yang mereka miliki.

Pergaulan multietnis yang dilakukan B menyebabkan B mengidentifikasi diri dengan budaya urban atau lebih spesifiknya budaya Jakarta. Setelah dua tahun bekerja, B berhenti dari pekerjaannya karena ia diterima untuk bergabung dengan ordo “X”.

Dalam berkomunikasi dengan orang tua, saudara dan teman-temannya, B menggunakan bahasa Indonesia. Sejak B masih kanak-kanak, B sudah dibiasakan untuk menggunakan bahasa Indonesia. B jarang sekali diajari bahasa Batak Toba, walaupun ayah B merupakan orang Batak Toba yang dapat menggunakan bahasa Batak Toba dengan baik. Ayah B hanya akan mengajarkan bahasa Batak Toba pada anak-anaknya jika ada anaknya yang bertanya. B tidak memiliki ketertarikan dalam mempelajari bahasa Batak Toba karena bahasa Batak Toba tidak terlalu terpakai dalam pergaulan sehari-hari. Menurut B, dirinya berada dalam lingkungan pergaulan yang terdiri dari beragam suku dan budaya dan suku Batak Toba hanya merupakan sebagian kecil dari lingkungan pergaulan B. Oleh karena itu, agar B dapat berkomunikasi dengan lancar dengan orang-orang di sekitarnya, B menganggap bahwa bahasa Indonesia lebih diperlukan daripada bahasa Batak Toba karena orang-orang yang ada di sekitarnya juga dapat berbahasa Indonesia.

Kurangnya penanaman budaya Batak Toba, kurangnya pengetahuan tentang budaya Batak Toba, banyaknya pergaulan dengan orang-orang dari berbagai etnis dan tidak mampunya B menggunakan bahasa Batak Toba membuat B lebih menganggap bahwa dirinya adalah orang Jakarta daripada Batak Toba. Walaupun demikian, orang-orang di sekitarnya tetap menganggap bahwa dirinya adalah orang Batak Toba. Menurut B ini disebabkan oleh logat bicaranya, terutama saat B marah, dan bentuk wajahnya yang menunjukkan ciri orang Batak

Toba. Pada awalnya B merasa heran dengan pendapat-pendapat ini karena B sama sekali tidak menganggap dirinya memiliki ciri khas apapun yang dapat menunjukkan bahwa dirinya adalah orang Batak Toba. Tetapi setelah semakin banyak orang memiliki anggapan yang sama akhirnya B menyadari bahwa dirinya memang memiliki ciri-ciri Batak Toba. Selain itu B juga mulai menyadari bahwa secara keturunan ia juga merupakan orang Batak Toba.

Pada usia 23 tahun, sebelum B masuk ordo “X”, B diajak ayahnya untuk mengunjungi kampung halamannya di Sumatra Utara. B tinggal di Sumatra Utara selama dua minggu. Tujuan kedatangan B ke Sumatra Utara adalah untuk meminta restu dari para kerabatnya. Ketika B datang kesana, ia langsung disambut oleh kerabatnya dengan pesta adat. Tujuan dari pesta tersebut adalah agar B berhasil dalam cita-citanya untuk menjadi seorang biarawan. Ketika diperlakukan demikian, B merasa kagum akan spontanitas mereka. B menganggap bahwa spontanitas tersebut merupakan suatu ungkapan ketulusan hati. Keadaan ini menyebabkan B merasa diterima dengan tulus oleh kerabat Batak Tobanya. Ketika di Sumatra, B tidak terlalu banyak berinteraksi dengan penduduk di sekitar tempat B tinggal karena jarak antara rumah penduduk yang satu dengan yang lain jauh dan transportasi pun sulit. Sebelum mereka kembali ke Jakarta, ayah B berpesan pada B agar jika sudah sukses, B meneruskan tradisi yaitu menyumbang sesuatu untuk membangun kampung halamannya. B menganggap bahwa ini adalah suatu tradisi yang baik karena di dalamnya ada nilai yang positif, yaitu jika sudah sukses, harus selalu mengingat dan membantu orang lain yang membutuhkan sedapat mungkin. Bantuan yang diberikan tidak perlu dalam bentuk materi tetapi dapat dalam bentuk bantuan tenaga atau perhatian.

Ketika di Sumatra, B juga menemukan bahwa orang Batak Toba sebenarnya adalah orang yang ramah. Sebelumnya, B berpendapat bahwa orang Batak Toba adalah orang yang keras dan kaku karena dalam berbicara mereka memiliki logat yang keras dan kaku. B pernah bertemu dengan seorang tua yang mengajaknya berbincang-bincang, tetapi karena menggunakan bahasa Batak Toba, B tidak mengerti hal yang dibicarakan. Setelah B bertanya pada ayahnya, B baru menyadari bahwa orang tersebut menawarkan untuk singgah ke tempatnya dan makan siang. Dari pengalaman inilah B menyimpulkan bahwa orang Batak Toba juga dapat ramah. Keadaan ini membuat B semakin merasa diterima oleh orang-orang Batak Toba dan menghayati bahwa dirinya juga merupakan bagian dari budaya Batak Toba.

Setelah dari Sumatra, B pindah ke Bandung untuk bergabung dengan ordo “X”. B tinggal di biara novisiat ordo “X” selama dua tahun. Pada tahun pertama, B menghabiskan sebagian besar waktunya untuk tinggal di dalam biara. Tugas utama B pada saat berada dalam masa novisiat adalah berusaha melatih hidup bersama terutama dengan teman-teman seangkatannya, doa, studi dan mengikuti aturan-aturan yang sudah diterapkan oleh pimpinan biara seperti kepatuhan terhadap pimpinan, berusaha untuk hidup dalam kemiskinan dalam pengertian saling berbagi barang-barang yang dimiliki satu dengan yang lain dan menjaga kemurnian dalam pengertian membatasi relasi dengan lawan jenis.

Pada saat di novisiat B memiliki teman-teman yang diantaranya bersuku Batak, Nias, Sunda, Jawa, dan Betawi. B dapat bergaul dengan baik dengan teman-teman seangkatannya. Walaupun demikian, teman-teman seangkatannya mengatakan bahwa B cenderung penyendiri sehingga interaksinya dengan teman-

temannya pun terbatas. Dari antara teman-teman seangkatannya, B memiliki interaksi yang dekat dengan temannya yang bersuku Sunda. B sering berinteraksi dengan temannya yang bersuku Sunda karena temannya itu lucu, sering membuat B tertawa sehingga dapat menghibur B terutama saat B merasa susah.

Selain dengan temannya yang bersuku Sunda, di dalam biara B juga berinteraksi dengan karyawan biara yang bersuku Sunda. Interaksi yang dilakukan tidak mendalam karena menurut B interaksi yang terjadi hanya sebatas jika ada keperluan tertentu saja. Selain itu, adanya aturan yang membatasi para frater novisiat untuk berinteraksi dengan orang-orang yang bukan merupakan anggota ordo “X” membuat B juga membatasi interaksinya dengan para karyawan biara.

Pada saat tahun kedua di novisiat, B mulai kuliah di salah satu perguruan swasta di Bandung. Pada saat itu, B bertemu dengan beberapa orang Frater yang bersuku Batak Toba. B kurang tertarik untuk berinteraksi dengan mereka dan cenderung untuk tetap berinteraksi dengan teman-teman seangkatannya ketika berada di kampus. Pada tahun kedua di novisiat B pernah diminta oleh pimpinan biaranya untuk membantu acara natal yang diselenggarakan oleh perkumpulan Batak Toba. B menolak permintaan pimpinan biara tersebut karena B merasa tidak mengetahui apapun mengenai tradisi Batak Toba dan tidak dapat berbahasa Batak Toba.

Pada tahun kedua ini pula, B mendapatkan kesempatan untuk keluar dari lingkungan biara dan menjelajahi lingkungan di sekitar biara tempat ia tinggal walaupun kesempatan ini jarang. Kesempatan ini muncul karena adanya kegiatan *emaus*. Kegiatan ini memberikan kesempatan yang lebih besar bagi B untuk dapat berinteraksi dengan orang-orang yang berada di sekitar biara, yang didominasi

oleh orang Sunda. Dari pengalamannya ketika bertemu orang-orang Sunda di luar biara dalam acara *emaus*, B menemukan bahwa orang Sunda seringkali menyapa terlebih dahulu, menawarkan untuk singgah ke tempatnya dan banyak tersenyum. Dari pengalaman itu, B menilai bahwa orang Sunda adalah orang-orang yang ramah. Di luar biara B juga cukup sering mengunjungi rumah-rumah karyawan karena ditugaskan oleh pimpinannya. Menurut B orang Sunda hidup dalam rumah-rumah yang sederhana tetapi nyaman. B terkesan dengan kesederhanaan dan keramahan orang-orang Sunda yang ia temui disana. Selain itu B menemukan bahwa jika orang Sunda menyajikan makanan, maka makanan yang disajikan itu tidak boleh dihabiskan semuanya, berbeda dengan kebiasaan pada suku Batak Toba yang harus menghabiskan semua makanan yang disajikan sebagai bentuk penghargaan pada tuan rumah. Karena B berada di daerah Sunda dan berhadapan dengan orang Sunda maka B akan mengikuti kebiasaan Sunda agar dirinya dapat diterima. Pengalaman interaksi dengan orang Sunda yang lain adalah ketika B mendapatkan tugas dari dosennya ketika semester pertama. Tugasnya adalah mewawancarai dua orang Sunda mengenai kebudayaan Sunda. Dari hasil wawancara, B mengetahui bahwa telah ada pergeseran pada budaya Sunda terutama di kota besar seperti Bandung. Pergeseran yang dimaksud adalah mulai hilangnya tradisi-tradisi Sunda dan digantikan oleh kebiasaan-kebiasaan urban.

Dalam berinteraksi dengan orang-orang Sunda, B lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. B jarang menggunakan bahasa Sunda karena B khawatir salah dan ditertawakan. Selain itu, menurut B kedekatan yang timbul karena interaksi dengan menggunakan bahasa Indonesia sudah memadai untuk memenuhi

kebutuhan sehari-hari selama di biara novisiat. Walaupun demikian, terkadang B menanyakan mengenai arti-arti beberapa kosa kata Sunda pada temannya atau pada karyawan biara. Namun B jarang menggunakan kosa kata yang sudah diketahuinya untuk berkomunikasi sehingga B kurang dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Sunda.

Setelah selesai masa novisiat, B mendapatkan kesempatan untuk *live-in* di daerah Cigugur selama seminggu. Ketika *live-in* B mendapatkan kesempatan yang cukup banyak untuk berinteraksi dengan orang Sunda tetapi interaksinya tidak mendalam karena B harus selalu berpindah-pindah tempat. Dari hasil interaksinya tersebut, B berpendapat bahwa orang Sunda merupakan orang-orang yang banyak tersenyum dan mau menerima orang tanpa membedakan etnis. B merasa nyaman berada diantara orang-orang Sunda. Tetapi ada satu hal yang disayangkan oleh B yaitu orang-orang Sunda, terutama generasi mudanya sudah cenderung terlepas dari adat istiadatnya bahkan beberapa orang cenderung merasa malu dengan status mereka sebagai orang Sunda. Lalu, mereka juga terlihat lebih bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Sunda. Keadaan ini semakin membuat B menganggap bahwa menggunakan bahasa Sunda tidak terlalu diperlukan dalam berinteraksi dengan orang-orang Sunda.

Setelah selesai program *live-in*, B pindah ke biara skolastikat di tengah kota Bandung. Dalam biara skolastikat, tugas utama B sama seperti di biara novisiat. Yang membedakan biara novisiat dan skolastikat adalah di biara skolastikat para frater mendapatkan kesempatan yang lebih besar untuk berinteraksi dengan orang-orang di luar biara karena salah satu tujuan dari pendidikan di biara skolastikat adalah untuk mempersiapkan para frater dalam

berinteraksi dengan umat. Para frater juga lebih sering dilibatkan dalam aktivitas-aktivitas yang melibatkan interaksi antara mereka dan para non-biarawan seperti memimpin ibadat, mengajar di sekolah-sekolah dan berbagai kegiatan lainnya.

Menurut B suku yang cukup mendominasi di biara skolastikat adalah suku Batak. Suku Batak yang ada di biara skolastikat terdiri dari berbagai sub suku seperti Toba, Karo dan Simalungun. Diantara ketiga sub suku itu, yang paling banyak adalah Simalungun. B cukup sering berinteraksi dengan mereka karena sulit bagi B untuk menghindari mereka. Namun B kurang akrab dalam berinteraksi dengan orang-orang Batak karena Menurut B mereka sama-sama orang yang dominan, ingin tampil, tidak menjaga perasaan orang lain dan ingin menang sendiri. Hal ini berlawanan dengan B yang lebih cenderung untuk memendam perasaannya terutama ketika kesal, sering mengalah dan lebih suka menyendiri. Selain itu, B juga melihat orang Batak dalam berbicara biasanya langsung mengungkapkan perasaan mereka dan tidak peduli apakah kata-katanya itu akan membuat orang lain merasa tidak enak atau tidak. Situasi seperti ini menyebabkan B cenderung ingin menghindari pergaulan dengan mereka, tetapi karena jumlah mereka cukup banyak, B mengalami kesulitan untuk menghindari interaksi dengan mereka.

Pada awal interaksi dengan sesama biarawan Batak di biara skolastikat, B merasa bahwa ia disisihkan oleh mereka, tetapi sekarang perasaan tersebut sudah mulai berkurang. Rasa tersisih ini mulai berkurang ketika teman-temannya mulai menawarkan pinjaman-pinjaman buku yang berkaitan dengan budaya Batak Toba dan juga ada beberapa temannya yang bersedia untuk mengajarkan bahasa Batak Toba pada B. B menghargai tawaran teman-temannya tetapi B masih belum

menerima tawaran mereka karena menurut B hal tersebut belum penting pada saat ini.

Relasi dengan temannya yang bersuku Batak Toba pun kurang baik. B menganggap bahwa temannya itu banyak mengatur, suka menyindir, terlalu sensitif dan tidak konsisten. B memberi contoh ketika B menyindir temannya ini dengan maksud bercanda tetapi ternyata temannya ini tersinggung dan marah. Akhirnya mereka tidak berbicara selama beberapa minggu, sampai akhirnya B meminta maaf terlebih dahulu. Dari pengalaman-pengalaman yang lain B menganggap bahwa orang-orang Batak Toba adalah orang-orang yang ingin menang sendiri. Situasi ini menyebabkan B hanya berinteraksi dengan orang-orang Batak Toba yang ada disekitarnya jika diperlukan.

Selain dengan teman-teman sesama frater, B sering melihat ada cukup banyak mahasiswa yang bersuku Batak Toba yang sering berkumpul pada hari minggu. Biasanya mereka mengelompok dan memisahkan diri dari orang-orang yang bersuku non Batak dan berbicara dengan menggunakan bahasa Batak Toba. B cenderung berusaha menghindari untuk berinteraksi dengan mereka. Namun untuk situasi-situasi tertentu ketika B kuatir dianggap sombong maka B akan menyapa mereka dengan menggunakan bahasa Indonesia dan meminta mereka berbicara dengan bahasa Indonesia. Jika mereka tidak mau menggunakan bahasa Indonesia maka B akan meninggalkan mereka.

Di biara skolastikat, B lebih sering berinteraksi dengan teman-teman seangkatannya, terutama temannya yang bersuku Sunda yang telah menjadi teman dekat B sejak di masa novisiat. Selain dengan teman seangkatannya, B juga berinteraksi dengan beberapa frater Sunda yang berasal dari angkatan yang

berbeda dan juga dengan pimpinan biara yang bersuku Sunda. Dari hasil interaksi dengan mereka, B semakin menyukai berinteraksi dengan orang Sunda karena orang Sunda suka bercanda sehingga seringkali B merasa terhibur ketika sedang merasa susah. Kesimpulan lain yang ia dapat adalah sama dengan kesimpulan orang-orang yang pernah ia wawancara yaitu orang Sunda sudah tidak terlalu mengenal lagi budayanya. B melihat teman-temannya yang bersuku Sunda sudah tidak terlalu mengetahui lagi mengenai arti-arti dari tradisi Sunda dan musik-musik Sunda. Situasi ini menyebabkan B mengalami kesulitan ketika B ingin mengetahui lebih dalam mengenai kebudayaan Sunda. Orang yang mengetahui banyak hal mengenai kebudayaan Sunda hanya pimpinan biaranya, tetapi B tidak dapat terlalu sering berinteraksi dengan pimpinan biaranya karena pimpinan biaranya adalah orang yang sibuk.

Dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan orang Sunda, B menyadari bahwa dirinya memiliki beberapa kemiripan sifat dengan orang Sunda. Menurut B orang Sunda cenderung untuk tidak menonjolkan diri, tidak ingin menjadi terkenal, berhati-hati dalam berbicara agar tidak menyakiti perasaan orang lain. B menyadari bahwa dirinya juga tidak suka untuk menonjolkan diri sama seperti orang Sunda dan cenderung untuk diam serta menyimpan perasaannya ketika sedang memiliki masalah dengan orang lain karena kuatir akan menyakiti perasaan orang tersebut jika B mengungkapkannya, sama seperti orang Sunda. Lalu B juga cenderung lebih menyukai makanan Sunda daripada Batak Toba. Kesadaran akan adanya persamaan sifat dengan sifat orang Sunda mulai menyebabkan timbulnya penghayatan bahwa B juga merupakan bagian dari

budaya Sunda, namun penghayatan ini masih lemah bila dibandingkan dengan penghayatan bahwa dirinya merupakan bagian dari budaya Batak Toba.

Dalam berinteraksi dengan teman-temannya yang bersuku Batak, maupun Sunda, B menggunakan bahasa Indonesia. Terkadang B menggunakan bahasa Batak Toba atau Sunda jika ia hanya sedang berbicara secara interpersonal, tetapi biasanya bahasa Batak Toba atau Sundanya dicampur dengan bahasa Indonesia karena kosa kata B masih sangat terbatas. B tidak berani menggunakan bahasa Batak Toba atau Sunda diantara orang banyak karena B khawatir ditertawakan jika melakukan kesalahan dalam menggunakan kedua bahasa tersebut. B juga pernah memiliki pengalaman dipertanyakan oleh temannya ketika mempelajari bahasa Batak Toba dan Sunda. Walaupun demikian, B memiliki keinginan untuk dapat berbahasa Batak Toba dan Sunda agar ia dapat lebih diterima lebih jauh oleh kedua suku tersebut. Tetapi untuk sekarang ini, penerimaan orang Sunda dan orang Batak Toba dirasakan sudah cukup sehingga peningkatan kemampuan berbahasa bukanlah hal yang penting.

B sudah tinggal di Bandung selama empat tahun, tetapi sampai sekarang, B merasa dirinya dalam kebingungan mengenai bagaimana caranya ia dapat menyesuaikan diri di budaya Sunda dan budaya Batak Toba. Menurut B kebingungan ini disebabkan oleh kekurangmampuan B dalam menggunakan bahasa Sunda maupun Batak Toba dan kurangnya pengetahuan B mengenai kedua budaya tersebut sehingga B merasa bahwa dirinya tersisih dari kedua budaya tersebut. Diantara budaya Sunda dan Batak Toba, B merasa lebih cocok dengan budaya Sunda karena B merasa lebih banyak kesesuaian budaya tersebut dengan dirinya dan B merasa lebih diterima oleh orang Sunda karena orang Sunda tidak

terlalu membeda-bedakan suku dalam bergaul. Di luar kedua budaya tersebut, B merasa lebih cocok dan merasa lebih diterima oleh budaya Jawa, tetapi karena hanya ada sedikit orang Jawa ketika B di Bandung maka B tidak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan budaya Jawa yang dimilikinya.

LAMPIRAN 5

ANAMNESA FRATER N

Frater N dilahirkan di Jakarta pada tanggal 2 Mei 1971. Ia merupakan anak keempat dari empat bersaudara, berasal dari keluarga Batak Toba yang memiliki marga Sidauruk. Ibu N merupakan orang Batak Toba asli, sedangkan ayah N merupakan orang Batak Toba yang dibesarkan di lingkungan Batak Simalungun. Menurut N, hal ini membuat ayah N tidak seasertif orang Batak Toba pada umumnya.

N tinggal di Jakarta Pusat bersama orang tua dan saudara-saudaranya selama enam tahun. Di daerah tempat N tinggal, mayoritas penduduknya adalah keturunan Tionghoa. N sering bermain ke rumah teman-temannya dan ia merasa bahwa ia diterima dengan baik oleh keluarga teman-temannya, bahkan oleh keluarga yang biasanya tidak mau bergaul dengan orang pribumi. Di Jakarta Pusat, N sempat bersekolah selama satu tahun di suatu taman kanak-kanak swasta.

Di sekolah, kebanyakan teman-teman N berasal dari etnis keturunan Tionghoa. Ketika N berumur enam tahun, N dan keluarganya pindah ke daerah Cibubur Jakarta Timur. N tinggal disana selama sembilan belas tahun. Ketika N pindah ke Cibubur, teman-teman N adalah orang-orang dari etnis Jawa, Betawi, keturunan Tionghoa dan beberapa orang Suku Sunda. Ketika di Cibubur, N sempat bersekolah di sekolah negeri dari sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama. Kebanyakan teman-teman N di sekolah saat ini adalah orang-orang dari etnis Betawi. Ketika N memasuki jenjang pendidikan sekolah menengah pertama, N pindah ke suatu sekolah swasta di daerah Jakarta Timur. Pada saat ini kebanyakan teman-temannya berasal dari etnis keturunan Tionghoa. N merasa cocok bergaul dengan mereka dan bahkan sempat mempelajari tradisi serta bahasa mereka. Setelah selesai pendidikan menengah pertama, N masuk ke jurusan ekonomi di suatu universitas swasta di Jakarta Timur. N lulus dalam waktu empat tahun dan kemudian bekerja.

Orang tua N masih cukup kuat dalam memegang tradisi Batak Toba dan mereka menanamkan tradisi tersebut pada anak-anaknya. Penanaman budaya Batak Toba dilakukan oleh orang tua N dengan mengajarkan sistem kekerabatan Batak Toba atau yang lebih dikenal dengan sistem marga. Dari sistem marga ini dapat diketahui siapa saja yang merupakan saudara N dan bagaimana cara memperlakukan mereka dalam hubungan persaudaraan. N merasa terbantu dalam bergaul dengan orang Batak Toba karena pengetahuannya mengenai sistem marga. Pengetahuan tersebut membuatnya dapat diterima dengan baik ketika bergaul dengan orang-orang Batak Toba karena ia dapat memperlakukan orang-orang Batak Toba sesuai dengan statusnya dalam hubungan marga. Selain itu,

orang tua N memiliki pandangan yang umum berkembang di masyarakat Batak Toba, yaitu bahwa seseorang harus merantau agar mereka dapat berkembang. Pandangan ini sudah mulai ditanamkan pada N sejak kecil sehingga N juga memiliki pandangan yang sama. Akibatnya N tidak merasa keberatan ketika harus merantau karena ia menghayati bahwa dengan merantau dirinya akan berkembang dengan lebih baik. Orang tua N juga mengajarkan mengenai pakaian-pakaian adat Batak Toba dan mengharuskan N untuk memakainya setiap kali mereka datang ke upacara-upacara adat Batak Toba di Jakarta.

Tradisi Batak Toba yang kuat juga terlihat dari kepercayaan akan tulah yang dimiliki ayah N yang kemudian ditanamkan kepada N. Di dalam keluarga besar N, ayah N dikenal sebagai paranormal sehingga banyak kerabat N yang sakit datang kepadanya untuk menanyakan apakah sakitnya itu karena penyakit biasa atau merupakan tulah dari roh-roh leluhur. Jika ternyata penyakitnya itu akibat tulah, biasanya ayah N membantu mereka dengan doa-doa secara Katolik. Kepercayaan ini ditanamkan oleh ayah N sehingga N juga mempercayai kepercayaan tradisional ini. Selain itu, N juga sering diharuskan untuk menemani ayahnya ke acara-acara adat Batak Toba seperti upacara adat pernikahan, kematian, acara-acara arisan dan pertemuan marga Sidauruk. Dalam acara-acara ini, N juga diharuskan memakai pakaian adat Batak Toba. Di dalam acara-acara tersebut, biasanya N hanya akan duduk diam karena ia tidak mengerti apa yang dibicarakan. Bagi N, hal ini merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan dan N selalu berusaha untuk mencari-cari alasan agar tidak perlu ikut acara-acara ini.

Di dalam keluarga, selain keluarga inti, terdapat juga kerabat N seperti adik ayah atau ibu atau dapat juga keponakan-keponakan ayah atau ibu. Mereka

datang dari kampung di Sumatra dan tinggal di rumah keluarga N dengan tujuan meminta bantuan untuk dicarikan kerja atau sekolah. Menurut N, kebanyakan dari orang-orang ini jika sudah berhasil, mereka akan mengabaikan keluarga N. Mereka hanya akan kembali jika terkena masalah seperti sakit karena terkena tulah. Setelah mereka sembuh karena dibantu ayah N maka mereka akan mengabaikan keluarga N kecuali jika sakit lagi. Jika ayah N meminta bantuan mereka, maka biasanya akan diabaikan. N juga mendengar cerita yang sama dari beberapa orang temannya. Dari hal-hal tersebut, N berpendapat bahwa orang Batak Toba adalah orang-orang yang angkuh jika mereka sudah berhasil. Hal ini membuat N lebih suka bergaul dengan orang non-Batak Toba ketika di Jakarta.

Selain angkuh, N juga mengalami bahwa orang Batak Toba dalam berinteraksi selalu mengungkapkan apa yang ada di pikiran mereka. Jika mereka tidak menyukai sesuatu maka mereka akan mengatakannya secara langsung dan cara penyampaiannya pun tergolong kasar karena tidak memperhatikan perasaan orang lain. Menurut N, kebiasaan ini terlihat dengan jelas pada ibunya, sedangkan ayahnya lebih memilih diam jika ada sesuatu yang tidak ia sukai. Sifat yang dimiliki ayahnya merupakan hasil dari pembentukan budaya Batak Simalungun. Dari kedua kebiasaan ini, N berusaha mengambil jalan tengah yaitu dengan cara tetap mengungkapkan langsung apa yang ada di pikirannya dan yang dirasakannya tetapi dengan menggunakan cara-cara yang halus agar tidak menyakiti teman bicaranya.

Dalam pergaulan dengan saudara-saudara kandungnya dan kerabatnya, N juga mengalami bahwa mereka cenderung sering mengkritik orang lain. Kritik yang diberikan juga biasanya menjatuhkan secara mental sehingga N berusaha

sedapat mungkin tidak memperlihatkan kelemahannya saat berbicara dengan mereka. Satu-satunya orang yang dapat N percayai untuk membantu N ketika N memerlukan nasihat-nasihat adalah kakak N yang paling tua. N juga sering melihat jika ada orang Batak Toba sedang berbicara dengan orang Batak Toba lain mengenai masalah yang sedang dihadapi oleh pembicara maka biasanya pembicaraan mereka diakhiri dengan pertengkaran karena komentar-komentar yang diberikan oleh pendengar. Pada intinya, menurut N orang Batak Toba merupakan pendengar yang buruk. N kurang menyukai sifat orang Batak Toba yang seperti ini, oleh karena itu N berusaha untuk menjadi pendengar yang baik.

Walaupun ada hal-hal yang ia tidak sukai dari orang Batak Toba, ada suatu hal yang ia kagumi dari orang Batak Toba, yaitu dalam bekerja, mereka bekerja dengan rajin dan pantang menyerah sehingga mereka dapat mendapatkan apa yang mereka inginkan. Mereka akan melakukan cara apapun untuk memperoleh apa yang mereka inginkan, baik cara-cara yang positif seperti bekerja dengan rajin maupun cara-cara negatif seperti mengikuti perintah atasan untuk korupsi. Walaupun demikian, N tetap merasa kagum dengan etos kerja orang Batak Toba karena dalam bekerja mereka rajin, efisien dan pantang menyerah. N berusaha untuk mengikuti etos kerja orang Batak Toba.

Ketika N tinggal di daerah Cibubur pada usia sembilan tahun, N mengalami kontak dengan orang Sunda secara langsung. N memiliki beberapa orang teman yang bersuku Sunda. N sering bermain ke rumah teman-temannya yang bersuku Sunda dengan tujuan untuk mencari keheningan. Menurut N, teman-temannya yang berasal dari suku Sunda merupakan orang-orang yang tenang, sehingga suasana tempat tinggal mereka hening, tidak seperti rumah N yang

berisik. Lalu N juga mengalami bahwa orang-orang Sunda selalu menawarkan sesuatu jika bertemu dengan N seperti makanan atau minuman tetapi tidak pernah menyajikan apa yang mereka tawarkan. Dari pengalaman ini, N menilai orang Sunda adalah orang-orang yang ramah tetapi pelit. Tetapi N tidak keberatan dengan situasi ini karena yang N perlukan saat bergaul dengan mereka bukanlah makanan atau minuman tetapi keheningan suasana rumah dan keramah-tamahan mereka. Hal ini menimbulkan ketertarikan pada diri N untuk mengetahui lebih jauh mengenai budaya Sunda.

Selama di Jakarta, bahasa pengantar yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di luar rumah adalah bahasa Indonesia. Selain bahasa Indonesia, orang tua N juga mengajarkan bahasa Batak Toba, tetapi hanya terbatas pada istilah-istilah sapaan. Orang tua N mengharuskan N untuk menyapa kerabat mereka dengan menggunakan istilah-istilah tersebut, jika N tidak melakukannya maka N akan dimarahi. Dalam mengikuti upacara-upacara adat, N juga mendapatkan kesempatan untuk mempelajari dan menggunakan bahasa Batak Toba karena dalam acara-acara tersebut selalu digunakan bahasa Batak Toba. Selain dalam upacara adat, acara-acara lain seperti arisan perkumpulan marga N juga mendapatkan kesempatan untuk mempelajari bahasa Batak Toba. Tetapi kesempatan ini tidak dimanfaatkan oleh N karena N tidak menyukai bahasa Batak Toba. Dalam pandangan N, bahasa Batak Toba merupakan bahasa yang kasar sehingga tidak sesuai dengan kepribadiannya oleh karena itu N tidak mau mempelajari bahasa Batak Toba. N lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam berbicara dengan orang-orang Batak Toba karena baginya hal itu lebih sopan dibandingkan menggunakan bahasa Batak Toba. Selain bahasa Batak Toba,

dari pergaulan di luar rumah, N sempat mempelajari bahasa Jawa dan mandarin serta sedikit bahasa Sunda. Hal ini dilakukan karena N memang senang mempelajari bahasa.

Pada usia 27 tahun, N pindah ke Bandung dan masuk biara novisiat ordo “X”. Pada tahun pertama di novisiat, N jarang mendapatkan kesempatan keluar dari biara, sehingga lingkungan pergaulan N terbatas hanya pada lingkungan Biara. Teman-teman seangkatan N kebanyakan berasal dari Jakarta, tetapi ada juga yang berasal dari Nias dan Bandung. Diantara mereka terdapat seorang Jawa yang dibesarkan dengan budaya Sunda. Teman N ini mengerti cukup banyak mengenai kebudayaan Sunda dan dapat berbicara bahasa Sunda dengan baik. Pada awalnya N kurang menyukai temannya ini karena ia sering mempermainkan N dan juga sering memberikan komentar-komentar yang membuat N tersinggung. Namun karena N ingin tahu lebih dalam mengenai kebudayaan Sunda dan bahasa Sunda, N mencoba untuk tetap berteman dengan orang ini walaupun N sering merasa kesal dan tertekan karena komentar-komentarnya. Dari pertemanannya ini, N mengetahui mengenai kebiasaan-kebiasaan orang Sunda dan mengetahui bagaimana cara berbicara dengan mereka.

Selain dengan teman seangkatannya, N juga berusaha untuk bergaul dengan akrab dengan karyawan biara yang kebanyakan bersuku Sunda. Tetapi pergaulan dengan karyawan biara dibatasi oleh adanya aturan formasi. Menurut aturan tersebut, fokus pergaulan seorang frater novisiat harus diarahkan ke teman-teman seangkatan dengan tujuan agar terbentuk persaudaraan yang kuat diantara mereka. Jadi secara tidak langsung, aturan tersebut membatasi pergaulan N dengan karyawan biara. Bahkan N pernah ditegur agar tidak terlalu dekat bergaul

dengan karyawan biara karena saat itu N lebih sering bergaul dengan karyawan biara daripada dengan teman-teman seangkatannya.

Dari pengamatan N selama bergaul dengan orang Sunda, N menemukan bahwa orang Sunda merupakan orang-orang yang ramah dan halus sehingga enak untuk diajak bergaul. Selain itu orang-orang Sunda juga biasanya berusaha untuk menjaga agar perasaan teman bicaranya tidak tersakiti. Sifat orang Sunda yang seperti ini membuat B senang bergaul dan merasa diterima oleh orang-orang Sunda sehingga ia mulai menghayati bahwa dirinya juga merupakan bagian dari budaya Sunda. Namun ada suatu sifat orang Sunda yang kurang disukai N yaitu semangat kerja yang rendah. Mereka lebih cenderung untuk menunggu perintah dan kurang memiliki inisiatif dalam bekerja. Selain itu mereka biasanya hanya bekerja dengan baik jika ada yang mengawasi, ketika tidak ada yang mengawasi maka mereka akan kembali bermalas-malasan. Dalam bekerja, mereka pun cenderung mengerjakan sesuatu dengan lambat.

Alasan lain N tetap bergaul dengan orang-orang Sunda meskipun mereka malas adalah karena ia menyukai bahasa Sunda. Menurut N, bahasa Sunda adalah bahasa yang halus dan sangat cocok dengan dirinya. N berusaha mempelajari bahasa Sunda dengan bertanya pada teman seangkatannya dan karyawan biara yang dapat berbahasa Sunda. N hanya memfokuskan diri untuk mempelajari bahasa Sunda yang halus. Menurut N, jika ia dapat berbahasa Sunda halus, maka dengan otomatis bahasa Sunda yang lain pun akan terkuasai. Selain bertanya, N juga mencoba untuk berbicara dengan temannya dan para karyawan biara novisiat yang bersuku Sunda. Menurut N, para karyawan biara novisiat memberikan

dukungan pada N dalam bentuk pengkoreksian penggunaan bahasa yang salah dan merespon perkataan N dengan bahasa Sunda juga.

Selain mendapatkan dukungan, N juga mendapatkan hambatan dalam belajar bahasa Sunda. Teman seangkatan N sering dengan sengaja memberikan arti yang salah untuk bahasa Sunda untuk mempermainkan N. Akibatnya ketika N menggunakan bahasa tersebut, ia membuat teman bicaranya menjadi tersinggung. Tetapi biasanya teman bicaranya tersebut segera menyadari bahwa N sedang dipertainkan sehingga ia tidak marah dan memberitahukan arti sebenarnya dari ucapan N. Setelah kejadian seperti ini, N mulai membatasi diri dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Sunda dan selalu memeriksa ulang apa yang diajarkan temannya dengan menanyakan pada karyawan biara novisiat. Hambatan lain adalah jika ia berbicara dengan temannya tersebut dengan menggunakan bahasa Sunda, maka temannya akan membalas dengan menggunakan bahasa Indonesia. Menurut N perilaku temannya ini sangat menyinggung perasaannya karena ia dianggap tidak layak berbahasa Sunda. Situasi ini menyebabkan N lebih sering berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Sunda.

Setelah selesai masa novisiat, N *live-in* di daerah Cigugur selama sekitar dua minggu. Dari pengamatan N selama disana, N menjadi semakin yakin bahwa orang-orang Sunda merupakan orang-orang yang ramah, halus dalam berbicara, dan menjaga perasaan orang lain dalam berbicara. Ketika N berinteraksi dengan mereka, ia merasa diterima oleh orang-orang Sunda disana. Hal ini menyebabkan penghayatan N bahwa dirinya merupakan bagian dari budaya Sunda semakin berkembang dan juga timbul keinginan untuk mengetahui mengenai budaya Sunda lebih banyak. Dari pengamatan, N juga menemukan bahwa orang Sunda

kurang mampu dalam mengatur keuangan. Menurut N, ketika mereka mendapatkan bayaran, biasanya uang mereka akan segera habis untuk dibelikan barang-barang yang tidak diperlukan. Di Cigugur, N semakin yakin bahwa semangat kerja yang kurang merupakan ciri khas orang Sunda, bukan hanya orang-orang tertentu saja. Ia melihat orang-orang Sunda di Cigugur lebih sering diam dan bermalas-malasan padahal menurut N ada banyak hal yang dapat mereka kerjakan.

Hal lain yang membuat N menikmati kunjungannya di Cigugur adalah karena disana N dapat belajar bahasa Sunda halus. Menurut N, disana ia merasa mendapatkan dukungan dalam mempelajari bahasa Sunda karena orang-orang di Cigugur banyak yang bersedia mengajarkan N bahasa Sunda. Lalu ketika N melakukan kesalahan, mereka tidak menertawakan atau mengkritik N tetapi mengoreksi N dan mendorong N agar terus mencoba sampai bisa. Menurut pendapat N, mereka juga serius dalam mengajari N bahasa Sunda dan tidak memperlakukannya seperti yang dilakukan oleh temannya.

Setelah selesai *live-in*, N kembali ke Bandung dan tinggal di biara Skolastikat. Di biara skolastikat, N bergaul dengan orang-orang dari berbagai suku seperti Sunda, Jawa, Batak, Nias dan keturunan Tionghoa. Di biara skolastikat, N menemukan bahwa aturan dalam bergaul lebih longgar daripada biara novisiat. N memanfaatkan kesempatan ini untuk bergaul baik dengan orang-orang di dalam biara maupun orang-orang lain di sekitar biara. Salah satu etnis yang sering berinteraksi dengan N adalah etnis Sunda. N sering berinteraksi dengan mereka karena jumlah mereka cukup banyak, selain itu orang-orang Sunda di biara Skolastikat juga menunjukkan keramahan yang sama seperti orang-orang

Sunda yang pernah ia temui sebelumnya. Ia juga mengalami bahwa pendapatnya lebih mudah diterima ketika ia mengutarakan pendapatnya pada orang-orang Sunda. Selain itu N juga mengalami bahwa orang Sunda jarang memberikan kritik pada dirinya, seandainya memberikan kritik pun maka cara pemberiannya pun secara halus sehingga perasaannya tidak tersakiti. Keadaan ini membuat N semakin senang untuk berinteraksi dengan orang Sunda. Walaupun demikian N melihat bahwa orang Sunda yang bekerja di biara Skolastik memiliki semangat kerja yang rendah dan mereka sering korupsi waktu. Pekerjaan yang diberikan pada mereka jarang ada yang diselesaikan dengan baik. Hal ini sangat membuat N kesal dengan karyawan biara skolastik.

Menghadapi kemalasan karyawan biara, pada awalnya N menggunakan cara paksaan dan perintah seperti yang biasanya dilakukan oleh orang Batak Toba, tetapi cara tersebut gagal sehingga N menerapkan cara lain untuk memperbaiki cara kerja mereka. Caranya adalah N berusaha untuk bergaul dengan mereka agar N mengetahui cara berpikir mereka. Melalui cara ini, N melihat bahwa orang Sunda memerlukan pujian dalam bekerja dan sulit menaati perintah. Setelah mengetahui hal-hal ini maka dalam membuat karyawan-karyawan biara bekerja, N tidak memerintah mereka untuk bekerja tetapi meminta tolong agar mereka mengerjakan hal-hal yang seharusnya mereka kerjakan. Jika mereka sudah selesai mengerjakannya maka N akan memuji hasil pekerjaan mereka. Seandainya tugas yang harus mereka lakukan ada beberapa maka N akan memberikan tugas tersebut secara satu per satu atau tidak langsung diberitahukan secara keseluruhan. N juga biasanya akan ikut serta dalam mengerjakan tugas-tugas tersebut sehingga para karyawan tidak menganggap N sebagai atasan yang senang main perintah, tetapi

sebagai teman yang bersedia bekerja sama. Dengan menggunakan cara seperti ini, N merasakan bahwa orang-orang lebih menghormati dirinya ketika ia melakukan cara ini daripada ketika ia hanya main perintah saja.

Selain karyawan yang bersuku Sunda saja yang memperlihatkan semangat kerja yang rendah, frater yang bersuku Sunda juga menunjukkan semangat kerja yang rendah. Mereka lebih sering terlihat bersantai-santai. Jika mereka diperintahkan untuk mengerjakan sesuatu biasanya mereka akan menunda-nunda pekerjaan itu atau memerlukan waktu yang lama untuk mengerjakannya. Hal lain yang N tidak sukai dari teman-temannya yang bersuku Sunda adalah “budaya bagaimana nanti”. Menurut N teman-temannya yang bersuku Sunda biasanya kurang memiliki ambisi atau tujuan di dalam hidup mereka sehingga mereka cenderung mengalir dalam melakukan sesuatu. Hal ini membuat N tidak tenang dalam bekerja sama dengan teman-temannya yang bersuku Sunda karena N merasa tidak ada kepastian mengenai apa yang harus ia lakukan. Untuk mengatasi permasalahan ini, N biasanya mencoba sedapat mungkin mengerjakan segala sesuatu tanpa meminta bantuan orang lain. Tetapi ketika ada temannya yang bersedia membantu maka ia tidak akan menolak bantuannya tersebut.

Selain berinteraksi dengan orang-orang Sunda di dalam biara, N juga berinteraksi dengan orang-orang Sunda di luar biara. N cukup banyak berinteraksi dengan mereka. Biasanya interaksi terjadi ketika N hendak membeli tanaman atau berbelanja di warung. N merasa senang berinteraksi dengan mereka karena ia merasa diterima oleh mereka. Walaupun demikian, N pernah beberapa kali ditolak oleh beberapa orang Sunda ketika mereka mengetahui bahwa N adalah orang Batak Toba. Tetapi hal ini tidak mengurungkan niat N untuk tetap berinteraksi

dengan mereka karena N sudah mulai menghayati bahwa dirinya merupakan bagian dari budaya Sunda.

N juga berinteraksi dengan sesama frater yang berasal dari suku Batak Toba dan Batak lainnya. Menurut N, frater-frater lain yang berasal dari suku Batak Toba dan Batak lainnya merupakan orang-orang yang rajin dan selalu berusaha mengerjakan sesuatu dengan sebaik mungkin. Tetapi karena mereka selalu mengerjakan sesuatu dengan sebaik mungkin, mereka menganggap bahwa diri mereka memiliki hak untuk mengkritik orang lain. Dalam mengkritik mereka kurang peduli apakah orang lain merasa tersinggung atau tersakiti dengan perkataan mereka karena mereka selalu merasa benar. Teman-temannya yang bersuku Batak Toba dan Batak lainnya pun kurang terbuka terhadap masukan-masukan. Karena keadaan ini, dalam bergaul N lebih memilih untuk bergaul dengan orang-orang Sunda daripada Batak karena walaupun mereka malas, orang-orang Sunda lebih dapat diajak berbicara daripada orang Batak dan perasaan N dapat lebih terjaga. Maksudnya adalah jika bergaul dengan orang Batak, N sering merasa tersinggung dan tersakiti perasaannya karena perkataan-perkataan orang Batak ketika mengkritik sedangkan jika bergaul dengan orang Sunda, karena orang Sunda dalam berbicara berusaha menjaga perasaan orang lain maka N jarang merasa tersinggung atau tersakiti.

Dalam berbicara dengan orang-orang di sekitarnya, N lebih sering menggunakan bahasa Indonesia karena bahasa yang dikuasai dengan baik oleh orang-orang di sekitar N adalah bahasa Indonesia. Walaupun demikian, terkadang N juga berbicara dengan menggunakan bahasa Batak Toba kasar ketika berbicara dengan orang-orang Batak Toba. Tetapi N jarang melakukan ini karena N kurang

menguasai bahasa Batak Toba dan mengundang protes dari orang-orang non-Batak Toba Mereka akan ditegur oleh atasan mereka atau oleh teman-teman mereka karena dianggap menonjolkan sifat kesukuan mereka sehingga terkesan eksklusif. Selain itu, jika mereka menggunakan bahasa Batak Toba maka mereka akan menjadi bahan gurauan bagi frater-frater yang berasal dari etnis lain. Selain itu, N juga terkadang menggunakan bahasa Sunda untuk berbicara dengan orang-orang Sunda yang ada di sekitarnya. N jarang berbicara dengan menggunakan bahasa Sunda karena N tidak yakin dapat menggunakan bahasa Sunda dengan benar dan ia sering dikritik ketika ia menggunakan bahasa Sunda. Oleh karena itu N lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya.

Setelah selesai program S1 filsafat, N mendapatkan tugas pastoral ke Tebing Tinggi. Saat itu N berusia 32 tahun. Pada awal kedatangan N ke Tebing Tinggi, N mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang-orang Batak Toba. Menurut N orang-orang Batak Toba adalah orang-orang yang keras. N sering melihat orang-orang Batak Toba berkelahi karena permasalahan yang pada awalnya hanya permasalahan kecil. N juga pernah mengalami dimarahi oleh orang Batak Toba dalam beberapa kesempatan. Ketika N balas memarahi orang-orang tersebut maka orang-orang tersebut akan semakin marah dan akhirnya sampai hampir terjadi perkelahian. Setelah beberapa lama tinggal disana, N mendapatkan cara yang efektif untuk menghadapi kemarahan orang Batak Toba yaitu dengan merendahkan diri dengan mengatakan bahwa sebenarnya N yang salah dan lawan bicaranya yang benar. Dengan melakukan ini, orang Batak Toba akan merasa

malu dan mengakui kesalahannya. Menurut N, cara menghadapi orang seperti ini biasanya diterapkan oleh orang-orang dari suku Sunda.

Setelah N tinggal selama beberapa bulan, N mulai mengalami bahwa ternyata orang-orang Batak Toba di Tebing Tinggi berbeda dengan orang-orang Batak Toba yang ada di Jawa. Menurut N orang-orang Batak Toba di Tebing Tinggi lebih halus daripada orang-orang Batak Toba di Jawa. Mereka juga terkesan lebih ramah daripada orang-orang Batak Toba di Jawa. Selain itu, N juga merasa bahwa banyak dari tradisi Batak Toba yang dirasakan sesuai dengan dirinya. Hal ini menyebabkan N merasa nyaman ketika berinteraksi dengan mereka dan semakin ingin untuk mengetahui lebih mendalam tentang tradisi Batak Toba. Selain itu N juga merasa bahwa dirinya diterima oleh orang-orang Batak Toba yang ada di sekitarnya. Perasaan ini timbul karena N mengalami bahwa dirinya mendapatkan dukungan dalam menjalankan tugasnya sebagai Frater dan juga ketika ia ingin mempelajari lebih lanjut mengenai kebudayaan Batak Toba. Perasaan tersebut kemudian menimbulkan penghayatan bahwa N merupakan bagian dari budaya Batak Toba.

N berusaha mempelajari lebih banyak mengenai tradisi-tradisi Batak Toba. Status N sebagai seorang frater membuat N banyak terlibat dalam upacara-upacara adat Batak Toba. Ketika N mengikuti upacara-upacara adat ini, N bertanya kepada beberapa orang yang hadir disana mengenai arti dari ritus-ritus upacara tersebut dan hal-hal lain yang berkaitan dengan upacara adat tersebut. Tetapi N hanya dapat hadir dalam upacara-upacara adat tertentu saja, yang biasanya masih berhubungan dengan agama seperti upacara kematian, pemberkatan rumah dan perkawinan. Acara-acara lain seperti perkumpulan marga

tidak dapat diikuti oleh N karena dilarang oleh salah seorang imam yang bersuku Sunda yang bertugas disana. Imam tersebut tidak memberitahukan alasannya, tetapi menurut N, hal ini disebabkan karena imam tersebut merasa kecewa dengan orang-orang Batak pada umumnya. Walaupun ada hambatan, N dapat mengetahui cukup banyak mengenai tradisi Batak Toba dan dapat mempraktekannya jika diperlukan.

Ketika melakukan kunjungan-kunjungan ke rumah umat atau kenalan-kenalan N di Tebing Tinggi, N mengalami bahwa orang Batak Toba hampir tidak pernah menawarkan minuman atau makanan. Dalam kebiasaan mereka, jika seseorang datang dan ingin makan atau minum maka ia akan meminta. Jika tuan rumah memiliki apa yang tamunya inginkan maka ia akan memberikannya. Menurut N hal ini merupakan kebalikan dari kebiasaan orang-orang Sunda yang selalu menawarkan pada tamu tetapi tidak memberikan apa yang mereka tawarkan.

Hal lain yang dilakukan N untuk mengenal lebih dalam mengenai budaya Batak Toba adalah dengan mencari orang yang semarga dengan dirinya. N menemukan seorang biarawati yang semarga dengan dirinya. Secara marga, biarawati tersebut merupakan adik N sehingga N cukup dekat dalam berelasi dengan biarawati tersebut. Pada awal relasi, N menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan biarawati tersebut. Ketika N merasa hubungannya sudah semakin akrab N mencoba menggunakan bahasa Batak Toba yang ia dapatkan ketika ia di Jakarta dan Bandung. Ternyata biarawati tersebut menegur N karena bahasa yang digunakan N kasar. Biarawati itu lalu mengajarkan bahasa

Batak Toba halus pada N. Ketika N mengetahui dan mendengarkan bahasa Batak Toba halus, N tertarik untuk mempelajari bahasa Batak Toba.

Dalam mempelajari bahasa Batak Toba halus, N meminta bantuan beberapa orang yang ia kenal untuk mengajarnya. N sempat menemukan hambatan ketika mempelajari bahasa Batak Toba halus yaitu ketika salah seorang yang dimintai bantuan mempermalukan N di depan para imam yang bertugas di gereja tempat N tinggal. Orang tersebut mengejek N di depan para imam karena N tidak dapat berbahasa Batak Toba. N mengatasi masalah ini dengan berhenti meminta bantuan dari orang itu dan menggantinya dengan orang lain yang lebih dapat bekerja sama. Selain itu, N juga berusaha untuk mempraktekannya dalam berbicara sehari-hari dengan umat yang dapat berbahasa Batak Toba. Ketika melakukan ini, N juga pernah menemui hambatan yaitu ketika berbicara di depan orang banyak. Pada saat itu N belum dapat berbahasa Batak Toba halus dengan lancar, sehingga sering melakukan kesalahan yang mengakibatkan N disindir dan ditertawakan oleh orang-orang yang hadir. Pada awalnya keadaan ini sempat membuat N merasa malu dan tertekan, tetapi semakin lama N menjadi tidak peduli terhadap sindiran dan ejekan, bahkan menjadikan hal tersebut sebagai pemacu untuk semakin giat dalam mempelajari bahasa Batak Toba halus.

Alasan lain N mempelajari bahasa Batak Toba adalah karena teks-teks ibadat di Tebing Tinggi banyak yang menggunakan bahasa Batak Toba, sehingga N harus mempelajari bahasa Batak Toba untuk menunjang tugas pastoralnya. Selain itu, N juga merasa kesal karena sering disindir oleh salah seorang imam yang bertugas bersamanya karena N merupakan orang Batak Toba tetapi tidak dapat berbahasa Batak Toba. Selain itu N juga merasa lebih diterima oleh umat

ketika menggunakan bahasa Batak Toba halus. Lalu juga N mengalami adanya kebiasaan-kebiasaan Batak Toba yang menurutnya menarik seperti berbalas-balas peribahasa dalam bahasa Batak Toba halus di dalam pesta-pesta adat. N ingin terlibat aktif dalam acara-acara tersebut sehingga N berusaha mempelajari bahasa Batak Toba halus. Dalam berinteraksi, N mengalami bahwa orang-orang Batak Toba akan lebih menghormati orang yang berbicara dengan bahasa Batak Toba halus dan bahkan menurut N, orang Batak Toba akan lebih mudah tergugah perasaannya ketika mereka mendengarkan bahasa Batak Toba halus.

Selama di Tebing Tinggi, N juga mengalami interaksi dengan orang Sunda yaitu dengan seorang imam yang bertugas di gereja yang sama dengan N dan dengan seorang pegawai negeri yang berasal dari Tasikmalaya. Dalam berinteraksi dengan imam yang bersuku Sunda, N lebih sering menggunakan bahasa Indonesia karena biasanya saat berinteraksi ada imam-imam lain yang berasal dari suku yang berlainan. Sedangkan ketika berinteraksi dengan pegawai negeri yang bersuku Sunda, N berusaha menggunakan bahasa Sunda halus. N merasa bersemangat ketika mengetahui ada orang Sunda di daerah ia tinggal selain imam yang bersuku Sunda. Bagi N, bertemu dengan orang Sunda di Tebing Tinggi sama seperti bertemu dengan seorang saudara satu daerah karena N merasa bahwa dirinya juga merupakan orang Sunda.

N tinggal di Sibolga selama setahun, setelah itu N kembali ke Bandung dan tinggal kembali di biara skolastikat untuk pendidikan magister teologi. Pengalaman N selama di Sibolga meningkatkan kepercayaan diri N dalam mempelajari bahasa Sunda. N menganggap hambatan-hambatan dalam belajar bahasa Sunda di Bandung lebih ringan daripada hambatan-hambatan yang

dialaminya ketika di Tebing Tinggi. Ia pernah ditertawakan oleh orang banyak ketika salah berbahasa Batak Toba, sedangkan di Bandung jika salah berbahasa Sunda, orang-orang Sunda lebih memakluminya karena N bukan orang Sunda. Selain itu, N juga tidak perlu berbicara bahasa Sunda di hadapan banyak orang seperti ketika berbahasa Batak Toba di Tebing Tinggi. Dengan anggapan-anggapan ini, N mulai sering melatih bahasa Sunda, terutama bahasa Sunda halus.

Ketika melatih bahasa Sunda halus, N menemui beberapa hambatan. Hambatan pertama muncul dari pimpinan biaranya yang bersuku Sunda. Menurut N, pimpinan biaranya sering mengkritik N ketika N berbicara dengan menggunakan bahasa Sunda halus. Ketika N dikritik seperti ini, N biasanya mencari pendapat orang lain mengenai ketepatan bahasa yang ia gunakan. Biasanya orang tersebut akan mengatakan bahwa bahasa yang digunakan N sudah tepat. Walaupun demikian, N tetap menggunakan bahasa Sunda halus ketika berbicara dengan pimpinannya.

Selain hambatan-hambatan, N menemukan banyak keuntungan dalam berbahasa Sunda halus. Kebanyakan orang Sunda yang N temui akan lebih terbuka dan lebih bersahabat ketika N menggunakan bahasa Sunda halus. Bahkan jika N menggunakan bahasa Sunda halus ketika membeli tanaman, maka N bisa mendapatkan potongan harga yang cukup besar serta tips-tips cara menanam. Keuntungan lain adalah N jadi tidak tergantung dengan teman seangkatannya yang dapat berbahasa Sunda jika N hendak berpergian. Lalu N juga menganggap bahwa dirinya dapat lebih akrab dengan orang-orang Sunda dan memudahkannya jika N memerlukan bantuan dari mereka.

Ketika di Bandung, N jarang menggunakan bahasa Batak Toba karena dilarang oleh pimpinan biaranya saat itu. Alasan pimpinan biaranya melarang menggunakan bahasa Batak Toba adalah untuk mencegah timbulnya sifat kesukuan yang terlalu kuat yang dapat membuat perpecahan. Tetapi menurut N, pimpinan biaranya tidak pernah menegur orang-orang dari suku lain seperti Sunda atau Jawa ketika mereka berbicara dengan menggunakan bahasa daerah mereka. Karena adanya larangan ini, N lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia untuk berinteraksi dengan teman-temannya yang berasal dari Batak Toba.

N sudah tinggal di Bandung selama tujuh tahun, secara keseluruhan, menurut N dirinya berusaha mengintegrasikan nilai-nilai atau kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam budaya Sunda dan Batak Toba. N memberikan contoh demikian, ketika ada tamu datang, orang Sunda akan menawarkan minuman tetapi tidak menyajikannya karena hanya untuk sekedar formalitas saja. Sedangkan orang Batak Toba tidak akan menawarkan minuman tetapi mereka akan menyajikannya jika tamunya tersebut meminta minum. N berusaha menggabungkan dua kebiasaan ini dengan menawarkan minuman pada tamunya dan membuat minuman tersebut serta menyajikannya. N menganggap dalam dirinya ada hal-hal tertentu yang berasal dari kebudayaan Batak Toba seperti kerja keras, pantang menyerah dan tegas. Dan di dalam dirinya N juga menemukan bahwa ada hal-hal yang berasal dari budaya Sunda seperti menjaga perasaan orang lain dalam bicara, mau menjadi pendengar yang baik dan ramah. Jadi dalam kehidupan sehari-hari, N berusaha menampilkan kedua budaya tersebut. Contohnya N akan menuntut seseorang untuk melakukan tugasnya dengan baik, tetapi cara yang dilakukan tidak dengan memaksa orang itu melalui perintah-perintah melainkan dengan

meminta dengan kata-kata yang halus agar orang itu mengerjakannya dengan baik.